Ny Yem. Drajat
1/9-93

MUBAHALAH DAN HAKEKATNYA

Penerbit
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1990

DAFTAR ISI

BAB I : HAKIKAT MUBAHALAH

* Definisi Mubahalah 7
* Kata نبتهل berarti Berdoa Dengan Penuh Kerendahan Hati 10
* Mubahalah Bukan Sarana Untuk Memaksa Taqdir Tuhan ... 11
* Pihak Yang Berhak Mengajukan Tantangan 11
* Pihak Yang Ditantang Adalah Golongan Pengingkar 12
* Tujuan Mubahalah Adalah Guna Tersebarnya Kebenaran ... 13
* Mubahalah Bukanlah Segala-galanya 14
* Laknat Allah Adalah Suatu Kehinaan Yang Dahsyat; Tidak Hanya Berarti Maut 15

PERSYARATAN MUBAHALAH :

* Tantangan Harus Dari Pihak Yang Mendakwahkan Diri 17
* Tidak Boleh Terburu-buru 17
* Hendaknya Didahului Perdebatan (Mujadalah) Yang Berlarut-larut 17
* Penentang Yang Menyambut Tantangan Mubahalah Harus Mewakili Banyak Orang 18
* Harus Ada Kesepakatan Dari Kedua Belah Pihak 18
* Mubahalah Yang Sudah Disepakati Harus Diumumkan 19
* Kesimpulan Persyaratan Mubahalah 19

TATA–CARA MUBAHALAH:

* Mubahalah Bukan Pertandingan Gulat 20
* Mubahalah Adalah Suatu Kesepakatan Rohani; Tidak Harus Berkumpul Di Satu Tempat 21
* Al-Qur'an pun Tidak Menentapkan Suatu Tempat Tertentu . 21

BAB II : AJAKAN MUBAHALAH DARI JEMAAT AHMADIYAH

* Latar belakang 25
* Meneruskan Mubahalah Pendiri Jemaat Ahmadiyah 27
* Serangan Para Penentang Jemaat Ahmadiyah 28
* Serangan Pertama 29
* Serangan Kedua 29
* Tantangan Pertama : Naskah Mubahalah Hz. Masih Mauud as. 30
* Tantangan Kedua 32

BAB III : DOA SEBAGAI INTI

* Tiga Kelompok Utama Pada Pihak Yang Ditantang 47
* Tanding Doa & Doa Siapa Yang Didengar 49
* Nubuatan Hz. Masih Mauud as. & Bukti Pengabulan Doa ... 49
* Tanda-tanda Kemenangan Suatu Jemaat Ilahi 51
* Tahun Mubahalah Yang Penuh Dengan Tanda-Tanda 52
* Doalah Yang Merupakan Tanda Istimewa Suatu Jemaat Ilahi 59

BAB IV : BEBERAPA KASUS MUBAHALAH

* Kasus Hidupnya Kembali Seorang Penentang Ahmadiyah .. 61
* Kasus Tewasnya Seorang Gembong Penentang Ahmadiyah . 67
* Keruntuhan Moral Di Pakistan 71
* Bualan Manzur Cheniotti 79
* Kasus Ahmad Hariadi 75

BAB V : PENUTUP

* Kemenangan Akhir Jemaat Ahmadiyah Tidak Bersandar Pada Mubahalah 79
* Para Utusan Allah Selalu Diperolok-olok 80
* Para Penentang Utusan Allah Selalu Meminta Dipercepat Turunnya Azab 80
* Taqdir Tuhan Tidak Akan Pernah Berubah 82
* Bumi Mereka Yang Semakin Menyempit 82
* Secercah Cahaya Masa Depan Ahmadiyah 83
* Era Kesepakatan 84
* Kesimpulan 86

PENGANTAR

Sejak Hazrat Mirza Tahir Ahmad atba, Khalifatul Masih IV dari Jemaat Ahmadiyah, melancarkan tantangan umum kepada pemimpin-pemimpin Muslim, yang bukan hanya menentang Ahmadiyah tetapi juga telah menggunakan kata-kata makian, maka perhatian orang tercurah pada masalah mubahalah. Banyak mereka baru mengetahui persoalan itu dan mereka tidak mengetahui dasar persoalan tersebut serta bagaimana cara pelaksanaannya.

Untuk menjelaskan masalah itu maka Jemaat Ahmadiyah Indonesia menerbitkan buku kecil ini. Di dalamnya dijelaskan bahwa mubahalah adalah salah satu ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an Suci dan hampir saja dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. sekiranya pihak lawan menerima ajakan mubahalah itu.

Dengan demikian masyarakat dapatlah mengetahui bahwa tantangan mubahalah yang dilancarkan oleh Jemaat Ahmadiyah bukanlah ciptaan Ahmadiyah sendiri dan bahwa Ahmadiyah hanya menjalankan suatu ajaran dari Islam.

Majlis Amla

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

BAB I

HAKIKAT MUBAHALAH

Definisi Mubahalah

Alqur'an, dari awal sampai akhir, merupakan rekaman wahyu-wahyu Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Khataman Nabiyyin wal Mursalin, yang di dalamnya terkandung hukum, tuntunan, dan filsafat, yang melatarbelakanginya hukum dan tuntunan itu, demi kepentingan segenap umat manusia sampai hari kiamat. Tuhan telah mengumandangkan bahwa Dia dari waktu telah dan akan senantiasa memberi tuntunan kepada umat manusia dalam memecahkan segala persoalan hidup yang mereka hadapi, baik yang menyangkut kehidupan duniawi maupun agamawi.

Berbicara tentang masalah mubahalah kita harus berpedoman kepada Alqur'an, Hadis, dan Sunah Rasulullah saw.. Adapun secara teknis, kata "mubahalah" dikatakan kepada situasi yang dihadapi oleh dua golongan yang bersengketa dalam urusan kepercayaan agama. Mubahalah merupakan "adu kekuatan doa" yang pada sifatnya memohon arbitrasi atau penengahan dan keputusan Tuhan, setelah segala cara pemecahan melalui argumentasi gagal, supaya Dia memberi keputusan antara mereka sesuai dengan hikmah-Nya yang abadi membantu si benar dan membinasakan si jahat.

Allah swt., untuk pertama kalinya di dalam Alqur'an, menampilkan masalah mubahalah ini di dalam Surah Al-Imran ayat 61-63, sebagai berikut :

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَ
نِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦٢﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ
الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٣﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ

"Maka, barangsiapa berbantah dengan engkau tentang dia setelah datang kepada engkau Ilmu, maka katakanlah, 'Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan

PENGANTAR

Sejak Hazrat Mirza Tahir Ahmad atba, Khalifatul Masih IV dari Jemaat Ahmadiyah, melancarkan tantangan umum kepada pemimpin-pemimpin Muslim, yang bukan hanya menentang Ahmadiyah tetapi juga telah menggunakan kata-kata makian, maka perhatian orang tercurah pada masalah mubahalah. Banyak mereka baru mengetahui persoalan itu dan mereka tidak mengetahui dasar persoalan tersebut serta bagaimana cara pelaksanaannya.

Untuk menjelaskan masalah itu maka Jemaat Ahmadiyah Indonesia menerbitkan buku kecil ini. Di dalamnya dijelaskan bahwa mubahalah adalah salah satu ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an Suci dan hampir saja dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. sekiranya pihak lawan menerima ajakan mubahalah itu.

Dengan demikian masyarakat dapatlah mengetahui bahwa tantangan mubahalah yang dilancarkan oleh Jemaat Ahmadiyah bukanlah ciptaan Ahmadiyah sendiri dan bahwa Ahmadiyah hanya menjalankan suatu ajaran dari Islam.

Majlis Amla

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

BAB I

HAKIKAT MUBAHALAH

Definisi Mubahalah

Alqur'an, dari awal sampai akhir, merupakan rekaman wahyu-wahyu Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Khataman Nabiyyin wal Mursalin, yang di dalamnya terkandung hukum, tuntunan, dan filsafat, yang melatarbelakanginya hukum dan tuntunan itu, demi kepentingan segenap umat manusia sampai hari kiamat. Tuhan telah mengumandangkan bahwa Dia dari waktu telah dan akan senantiasa memberi tuntunan kepada umat manusia dalam memecahkan segala persoalan hidup yang mereka hadapi, baik yang menyangkut kehidupan duniawi maupun agamawi.

Berbicara tentang masalah mubahalah kita harus berpedoman kepada Alqur'an, Hadis, dan Sunah Rasulullah saw.. Adapun secara teknis, kata "mubahalah" dikatakan kepada situasi yang dihadapi oleh dua golongan yang bersengketa dalam urusan kepercayaan agama. Mubahalah merupakan "adu kekuatan doa" yang pada sifatnya memohon arbitrasi atau penengahan dan keputusan Tuhan, setelah segala cara pemecahan melalui argumentasi gagal, supaya Dia memberi keputusan antara mereka sesuai dengan hikmah-Nya yang abadi membantu si benar dan membinasakan si jahat.

Allah swt., untuk pertama kalinya di dalam Alqur'an, menampilkan masalah mubahalah ini di dalam Surah Al-Imran ayat 61-63, sebagai berikut :

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَ
نِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ ۝ إِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ
الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا اللّٰهُ وَإِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللّٰهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ

"Maka, barangsiapa berbantah dengan engkau tentang dia setelah datang kepada engkau Ilmu, maka katakanlah, 'Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan

anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami, dan perempuan-perempuan kamu dan diri kami sendiri dan diri kamu sendiri; kemudian kita berdoa meminta laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta.
Sesungguhnya inilah dia kisah yang benar. Dan tidak ada sesuatu yang patut disembah melainkan Allah dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan jika mereka berpaling, maka ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perusuh-perusuh.' "

Ayat di atas merujuk kepada peristiwa ketika serombongan orang Kristen dari Najran beranggotakan sekitar enam puluh orang Rombongan yang dipimpin oleh seseorang yang menamakan dirinya Abdul Masih atau Al-Agib ini sengaja datang ke Madinah untuk berbincang-bincang dengan Rasulullah saw. tentang ketuhanan Isa Almasih, pendakwaan Rasulullah saw., dan tentang Keesaan Tuhan, selama beberapa hari. Maka terjadilah adu-argumentasi antara kedua belah pihak. Walaupun Rasulullah saw. telah memaparkan semua dalil-dalil dan bukti tentang kebenaran beliau, mereka masih tetap bersikeras pada prinsip mereka. Dalam berdiskusi mereka memilih cara-cara kekerasan. Sekalipun mereka memahami dalil-dalil yang diterangkan Rasulullah saw., mereka tetap saja mengulangi tuduhan-tuduhan mereka kepada Rasulullah sebagai pendusta.

Dalam situasi seperti itulah kemudian ayat tersebut di atas turun. Maka Rasulullah saw. menghimbau orang-orang Kristen itu untuk mengadakan mubahalah seperti yang diajarkan oleh Alqur'an agar Tuhan memberikan keputusan tentang masalah yang dipertengkarkan itu. Mula-mula pemimpin rombongan Kristen tersebut sudah condong hendak menerima tantangan Rasulullah saw.. Tetapi, kemudian karena mendengar pertimbangan dari anggota rombongan lainnya akhirnya ia menarik diri, dan mereka tidak berani menanggapi tantangan mubahalah tersebut. Dengan demikian mubahalah antara orang-orang Kristen Najran dengan Rasulullah saw. itu tidak sampai terjadi.

Dalam kaitan dengan peristiwa itu Rasulullah saw. kemudian menyatakan :

ولما حال الحول على النصارى كلهم حتى يهلكوا

(Bukhari; Muslim & Tirmidhi; Tafsir Kabir Fakhrur Razi, jilid 2, hlm. 465).

Maksudnya adalah bahwa seandainya kaum Kristen itu menerima tantangan mubahalah dan setuju berdoa kepada Tuhan supaya Dia mengazab pihak yang berdusta, niscaya mereka tidak akan sampai satu tahun akan binasa.

Dari Sunah ini terbukti bahwa batas maksimum mubahalah adalah satu tahun. Jadi, kita mendapat suatu bukti yang positif mengenai ini bahwa bila kita memasuki ajang mubahalah dengan seorang lawan, dan telah timbul suatu kesepakatan rohani, maka di dalam jangka waktu satu tahun Tuhan akan memperlihatkan Tanda-tanda nyata sehingga tampak jelas perbedaan antara yang benar dengan yang batil. Jika salah satu pihak tidak sepakat, maka walaupun satu pihak diantara keduanya itu adalah pihak yang benar, mubahalah tidak akan terjadi.

Jangka waktu satu tahun itu diberikan adalah agar pihak yang dusta diantara keduanya, memperoleh waktu untuk berfikir, bahkan kalau mereka mau bertobat, pintu tobat pun masih tetap bersedia menerima mereka.

Mubahalah adalah suatu perkara yang serius dan dilaksanakan hanya pada kasus-kasus yang langka, dengan berpedoman pada ayat yang baru dikutip tadi dan beberapa sabda Rasulullah, yang di antaranya dikutip tadi pula.

Jadi, pada dasarnya, mubahalah terjadi karena situasi-situasi sebagai berikut : (1) pokok sengketa menyangkut masalah keagamaan yang paling mendasar dan harus berdasar pada keterangan Kitab Suci yang jelas; (2) sengketa itu harus lebih dahulu diperbalahkan atau didiskusikan sepenuh-penuhnya oleh kedua golongan yang bersengketa; (3) mubahalah baru bisa terjadi apabila dan kalau, sesudah kedua belah pihak berbantah, tiap-tiap pihak tetap berpegang pada pendiriannya masing-masing.

Kata نبتهل berarti : Berdoa Dengan Penuh Kerendahan Hati

Di dalam Surah Al-Imran ayat 61 itu terdapat kata-kata : ثُمَّ نَبْتَهِلْ yang artinya, "Kemudian kita mengadakan ibtihal." Kata ibtihal ini berasal dari kata بهل . Kata بَهَلَهُ berarti : ia membiarkannya mengikuti kehendaknya sendiri; ia melaknatnya. Kata باهله berarti : ia mengutuknya (lawannya) dan juga dikutuk oleh lawannya. Kata mubahalah merupakan masdar (infinitif) dari fiil baahala – yubaahilu yang wazannya adalah: faa'ala – yufaa'ilu, dan mengandung makna dua pihak yang saling melakukan perbuatan tersebut. Jadi, kata "mubahalah" itu berarti saling memohon agar laknat Tuhan ditimpakan atas salah satu pihak yang berdusta (Aqrab & Lane).

Kata بهل berarti juga: seekor unta betina yang bebas; binatang yang tidak berpengekang dan dibebaskan bergerak sendiri.

Dari kata بهل itu timbul kata بهيل dan بهيلة yang artinya: seorang wanita yang mempersembahkan segala-galanya kepada majikannya, dan ia tidak mempunyai suatu apapun; semua jiwa, harta, dan kehormatannya sudah menjadi kepunyaan sang majikan.

Di dalam Alqur'an dari kata ابتهل yang dirujukkan kepada Allah swt., diperoleh makna: berdoa dengan mempersembahkan diri kepada Allah swt. Yakni, dalam kondisi perdebatan yang sudah mencapai jalan buntu, maka kedua belah pihak yang bertikai merebahkan diri di hadapan Tuhan dan bersama-sama mengadu kepada-Nya seraya berkata, "Ya Tuhan, kami mempersembahkan segala sesuatu kehadapan Engkau. Jika kami dusta, maka hancurkanlah kami semua; kutuklah kami. Dan apabila kami benar, maka turunkanlah hukuman kepada musuh yang melawan Engkau. Dan perlihatkanlah bahwa Engkau beserta kami, dan Engkau menjaga kami semua."

Maka, oleh karena itu, di dalam logat, kata نبتهل diartikan: berdoa dengan penuh kerendahan hati (Munjid). Inilah falsafah yang melandasi konsep Mubahalah. Yakni, pihak yang benar, selaku pihak yang menyatakan diutus dari Langit, benar-benar mempertaruhkan misi-sucinya dengan berserah diri serta mengembalikan permasalahannya dengan setulus-tulusnya kepada Zat

Yang telah mengutus dirinya.

Itulah sebabnya, walau bagaimanapun, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai kelihayan atau muslihat para utusan Allah menggertak musuh mereka. Tetapi, jelas bahwa orang-orang yang berani mendudukkan diri sebagai pihak kedua di dalam ajang mubahalah ini mengidentifikasikan diri sebagai orang-orang yang, secara rohani, sudah teramat parah sekali butanya dan tulinya. Atau, mungkin pula mereka sengaja memperolok-olokan Tuhan.

Mubahalah Bukan Sarana untuk Memaksa Takdir Tuhan

Mubahalah bukanlah sarana untuk manusia memaksa takdir Tuhan bekerja. Sekalipun pihak yang benar, tidak dapat memaksa takdir Tuhan. Mubahalah adalah upaya manusia mengajukan permohonan ke singgasana Ilahi. Untuk itu dituntut penyerahan diri yang sepenuhnya kepada Allah swt. dari pihak-pihak yang terlibat di dalam ajang mubahalah.

Segala doa di dalam mubahalah adalah berupa permintaan dan bukan sebagai desakan dari manusia kepada Tuhan supaya Dia menetapkan takdir-Nya berlaku atas masing-masing pihak. Tersilah kepada Tuhan untuk berkenan melaksanakan kebijaksanaan-Nya dengan mengabulkan doa pihak yang benar.

Oleh karena itu, cukup jelas bahwa takdir Allah swt. bukanlah suatu permainan, yaitu, tidak seperti halnya tali seekor unta yang dipegang oleh seorang anak kecil; jika tangannya digerakkan maka unta pun mengikutinya. Takdir Tuhan sekali-kali tidak mengikuti kehendak manusia. Namun, Ia Maha Mengetahui siapa yang benar dan siapa yang dusta serta siapa pembuat kekacauan.

Pihak Yang Berhak Mengajukan Tantangan

Berdasarkan ayat Alqur'an yang tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa yang berhak mengajukan tantangan mubahalah adalah pihak yang mengaku mengemban amanat dari Allah swt.. Yaitu, orang-orang yang diutus oleh Allah swt.. Lebih jelas lagi adalah pihak yang (biasanya) didustakan; alih-alih pihak yang mendustakan.

Pihak yang didustakanlah yang menjadi mukhatib (lawan

bicara) ayat tersebut. Pihak ini diterangkan sebagai orang yang — Mimba'di maa jaa'aka minal ilmi, — berbicara dengan Allah swt., memperoleh ilham, dan makrifat Ilahi.

Memang kedudukan seperti itu selalu menjadi sasaran gempuran orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang hakiki. Hakikat tentang ilham Ilahi ini sudah umum diketahui oleh pribadi-pribadi di kalangan para sahabah, wali-wali, dan para sufi, sebagaimana yang tertulis di dalam Maktubat Imam Rabbani, jilid V, hlm. 36:

> "Selain masalah-masalah agama dan hukum-hukum syariat, masih banyak lagi hal-hal lain bahwa ilham itu dianggap sebagai pondasi yang kelima, bahkan hendaknya yang ketiga. Sesudah Kitab dan Sunnah, pondasi ini akan tetap kokoh sampai hari kiamat."

Pendek kata, dilihat dari ashbabun nuzul (sebab-sebab turunnya) ayat tersebut, pihak yang menjadi mukhatib ini adalah orang yang mendakwakan diri penerima ilham atau sang pengemban amanat dari Tuhan, dan dialah yang berhak mengeluarkan tantangan mubahalah. Dalam hal perbedaan masalah fiqah tidak diserukan mubahalah. Tetapi, ketika pihak penentang mendustakan pengakuan adanya "hubungan" sang pendakwa dengan Tuhannya, waktu itulah orang yang mendakwakan diri tersebut — setelah berupaya sejauh-jauhnya membuktikan dengan berbagai cara ihwal adanya hubungan dengan Tuhan — hadir di hadapan Tuhan dengan menempuh cara untuk membuktikan kebenaran dirinya. Dan dia memanggil orang-orang yang menentangnya dan mengajak mereka berdoa supaya Tuhan Yang Mahakuasa membuktikan hubungan dan kasih-asyang-Nya serta memperlihatkan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda sehingga perbedaan menjadi jelas antara pihak yang benar dengan pihak yang batil.

Pihak Yang Ditantang Adalah Golongan Pengingkar

Yang ditantang bermubahalah adalah golongan yang mengingkari pribadi yang mengemban amanat dari Tuhan. Hal ini diisyaratkan, di dalam Surah Al-Imran 61 tersebut, dengan kata "Man haajjaka". Jelas dari kata "Man" (barangsiapa) menunjukkan hal yang bersifat umum; yakni, setiap orang dari golongan penentang.

Tidak dikhususkan apakah dari golongan Hindu, Kristen, Yahudi dan sebagainya; melainkan setiap golongan yang mengingkari Kebenaran.

Kesimpulan lain yang dapat kita tarik dari kata "Man haajjaka" adalah bahwa dalil-dalil dan perbahalahan sudah tidak berguna bagi golongan penentang dan, kalaupun ada, hanyalah tinggal "debat kusir" belaka. Oleh karena itu, perlulah adanya suatu jalan pemecahan lain, yaitu Mubahalah.

Tujuan Mubahalah Adalah Guna Tersebarnya Kebenaran

Kembali kepada hamba-hamba pilihan yang diutus oleh Allah swt., sebenarnya mereka datang dengan membawa segala tanda dan bukti yang nyata: apakah itu berupa ajaran Kitab yang dibawanya, nubuatan-nubuatannya, maupun berupa wujudnya sendiri. Dan hal itu bagi sebagian manusia sudah mencukupi sebagai tanda. Tetapi, di dunia ini manusia tidak seluruhnya mempunyai watak lurus; bahkan ada saja golongan yang, bukan saja tidak mau menerima kenyataan itu, bahkan justru berusaha ingin menghancurkan dan mengaburkan bukit-bukti nyata yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Orang-orang inilah yang menjadi penghambat bagi manusia lainnya untuk mengenali dan untuk menerima kebenaran. Mereka tidak hanya berbuat aniaya terhadap diri mereka sendiri, bahkan mereka pun secara langsung berbuat aniaya terhadap manusia-manusia yang tak berdosa lainnya sehingga mereka itu mahrum atau terluput dari kebenaran.

Bagi orang-orang yang sudah mengidentifikasikan diri menjadi penghambat sudah tidak ada jalan lain. Hidayat-hidayat atau petunjuk-petunjuk tidak berfaedah lagi bagi mereka. Keadaan mereka sudah sedemikian rupa parahnya sehingga para nabi pun sudah tidak punya obat lagi untuk menyembuhkan mereka. Bahkan Rasulullah saw. yang merupakan Penghulu sekalian nabi tidak kuasa meluluhkan kedegilan mereka. Sama saja bagi mereka — apakah diberi peringatan atau tidak; mereka tetap tidak akan beriman. Mereka benar-benar telah "buta", "bisu", dan "tuli".

Batu-batu penghambat ini harus dipecahkan supaya air samawi yang sarat dengan hidayat dan rahmat dapat mengalir, meram-

bah, membasahi relung hati manusia lainnya yang dahaga. Biarlah dua tiga batu besar dihancurkan dengan sedahsyat-dahsyatnya agar jutaan tanaman yang terhampar di dataran permai dapat hidup dengan subur dan makmur setelah memperoleh aliran air samawi tersebut.

Itulah sebabnya Jemaat Ahmadiyah tidak bergembira atas kematian ataupun atas kehinaan seseorang tokoh dari golongan penentang seperti Zia-ulHaq. Jemaat Ahmadiyah memang bergembira dan bersyukur, bahkan juga sangat bergembira atas "hidup"-nya kembali seorang penentang lainnya seperti Aslam Quraisyi yang telah diisukan mati dibunuh oleh Khalifah Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah akan selalu bergembira atas tersebarnya dan atas mengalirnya kembali air-kebenaran. Kesejukan hati yang hakiki adalah terletak pada kenyataan bahwa Kebenaran dan Nur Ilahi telah tersebar ke seluruh jagatraya.

Pendek kata, mubahalah adalah suatu cara yang jitu untuk menyelesaikan persoalan guna menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah; di pihak mana kebenaran itu berada dan di pihak mana kebenaran itu berdiri membela sehingga kebenaran itu dapat tersebar kemana-mana.

Mubahalah Bukanlah Segala-galanya

Namun, perlu diingat bahwa Mubahalah bukanlah segala-galanya. Mubahalah timbul karena adanya unsur kelompok "Mufsidin" (pengacau, perusuh; yang kita sebut sebagai "penghambat jalan menuju kebenaran"). Di dalam ayat mubahalah tersebut (Surah Al-Imran 61-63) ditekankan: "Fain tawallau fainalloha aliimun bil mufsidiyn" — "Jika mereka berpaling, maka ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perusuh-perusuh."

Mubahalah bertujuan hanya semata-mata untuk mengenyahkan penghambat tersebut, dalam artian membukakan kembali jalan bagi orang-orang yang mau mencari kebenaran. Selebihnya adalah faktor yang terletak pada diri orang-orang yang mencari kebenaran itu, terserah apakah mereka masih mau menempuh jalan tersebut atau tidak. Jadi, bukanlah berarti bahwa setelah mubahalah itu terjadi maka otomatis seluruh umat manusia akan beriman kepada orang yang diutus oleh Tuhan tersebut.

Mubahalah memang suatu hal mutlak; akan tetapi, hidayat terletak di tangan Allah swt.. Ribuan tahun sudah berlalu usia umat manusia; ribuan para utusan Allah telah datang di muka bumi ini; dan ribuan Tanda nyata yang mereka bawa telah dipaparkan di hadapan umat manusia dengan dihiasi beragam mukjizat; namun, tetap saja banyak golongan manusia yang berbuat aniaya atas diri mereka sendiri sehingga luput dari menerima kebenaran.

Itulah sebabnya maka dikatakan bahwa Mubahalah adalah suatu jenjang, suatu episode. Yaitu, suatu forum yang membawa pihak yang benar kepada keadaan ia berkesempatan untuk dapat merintih dan menangis di hadapan Allah swt., berdoa dengan penuh kerendahan hati: semoga Ia mengenyahkan segala hambatan sehingga timbul kemudahan bagi umat manusia untuk mengenali kebenaran yang hakiki.

Imam Jemaat Ahmadiyah, Hz. Khalifatul Masih IV, di dalam beberapa khutbah Jumah beliau, banyak sekali menekankan akan makna ini. Beliau menghimbau seluruh warga Jemaat Ahmadiyah untuk berdoa dengan penuh kerendahan hati, *supaya bukan saja Allah swt. menampakan Tanda-tanda nyata, tetapi juga supaya Allah swt. membukakan hati manusia untuk dapat menerima Tanda-tanda tersebut.* Dan, sebagai realisasinya ternyata ribuan manusia telah menerima "kebenaran" yang berasal dari Allah swt. ini. Bahkan di suatu negara kecil di Afrika, telah masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah secara serentak sebanyak 40.000 orang di dalam tahun mubahalah tersebut.

Inilah yang dimaksud dengan kemenangan hakiki, saat Nur Ilahi menguasai dan menyinari relung hati umat manusia. Keadaan inilah yang menyejukan mata golongan yang benar; inilah yang selalu membuat hati orang-orang mukmin bergembira dan berbunga-bunga oleh rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah Yang Mahaperkasa itu. Jadi, bukan gembira oleh sekedar menyaksikan kebinasaan dan kehinaan seorang musuh.

Laknat Allah Adalah Suatu Kehinaan Yang Dahsyat; Tidak Hanya Berarti Maut

Dalam mubahalah, laknat Allah tidak selamanya harus berbentuk kematian seorang musuh. Arti laknat jauh lebih luas jang-

kauannya daripada itu dan jauh lebih dahsyat. Kematian hanyalah salah satu kasus yang kecil. Kemajuan pihak yang benar pun merupakan laknat bagi pihak penentangnya. Bahkan kejayaan yang diraih oleh golongan yang benar itu merupakan pukulan bertubi-tubi yang lebih dahsyat daripada kematian bagi pihak penentang. Kematian adalah suatu kepergian yang pahit bagi musuh tapi dirasakan hanya beberapa detik saja untuk tampil di hadapan Mahkamah Ilahi dan segera menyaksikan dengan lebih nyata lagi kenyataan adanya dia berada di pihak yang batil. Akan tetapi, suatu kehidupan yang dialami oleh musuh serta menyaksikan sendiri tanpa berdaya pemandangan betapa lawannya, pihak yang benar, meraih kemenangan demi kemenangan dan keberhasilan demi keberhasilan di seluruh permukaan bumi ini, dirasakan olehnya jauh lebih pahit dan menyakitkan serta jauh lebih dahsyat daripada kematian hina yang terjadi hanya sekejap.

Di dalam mubahalah, selain berdoa meminta hujan rahmat yang sebanyak-banyaknya turun atas pihak yang benar, juga dengan jelas terdapat permohonan agar Allah swt. memperlihatkan suatu tanda dari langit, saat tabir kepalsuan, kehinaan, kedustaan, dan kenistaan pihak si pendusta akan terbuka di hadapan khalayak dunia. Oleh karena itu, tidak menjadi keharusan bahwa di dalam Mubahalah pihak yang berdusta mesti *tewas* dalam artian *mati* dalam jangka waktu satu tahun.

Di dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" yang dikeluarkan oleh Departemen P&K, cetakan pertama tahun 1988, terdapat masukan pada kata *tewas; tewas* berarti :

> 1 kalah: —perangnya; 2 mati (di perang. bencana, dsb): enam gerilyawan dan puluhan tentara — di pertempuran itu; 3 cela; salah (luput); kekurangan (sesuatu yang kurang baik): apa —nya maka duli dipertuan tiada boleh mengurus ke benua Siam itu, ia masih merasa — di ilmu keprajuritan; *menewaskan 1* mengalahkan (musuh, lawan): ia yakin dapat — lawannya di pertandingan itu;

Tetapi, jika tantangan Mubahalah disambut dan disepakati oleh pihak penentang dengan serius dengan memenuhi segala persyaratannya, maka pihak yang berdusta pasti akan dihinakan,

akan mendapat kemalangan yang besar, akan gagal total, dan dunia akan menyaksikan takdir-buruk Tuhan akan sempurna atas dirinya secara nyata. *Sebaliknya, keadaan pihak yang benar tidak akan samar lagi dan takdir-baik Tuhan akan besertanya; begitu gamblang cahayanya memancar sehingga orang-orang yang melihat akan dapat menyaksikannya.*

PERSYARATAN MUBAHALAH

Tantangan Harus Datang Dari Pihak Yang Mendakwakan Diri

Sebagaimana telah dibahas di atas, jelaslah bahwa berdasarkan Surah Al-Imran ayat 61, pribadi yang berhak mengajukan tantangan mubahalah adalah pihak yang mengaku diutus oleh Tuhan, yaitu, pihak yang (biasanya) didustakan. Hal ini terbukti dari kalimat "Mimba'di maa jaa'aka minal ilmi" — "setelah datang kepada engkau ilmu." Yaitu, orang yang mengemban amanat dari Tuhan berupa ilmu-ilmu dan makrifat Ilahi untuk disampaikan kepada khalayak umat manusia.

Tidak Boleh Terburu-buru

Tantangan mubahalah tidak boleh dilontarkan kepada pihak lawan dengan terburu-buru, dan tidak boleh dilakukan sekehendak hati sendiri, yaitu melakukan tantangan kepada setiap lawan dan mengharapkan Tuhan akan berdiri di pihaknya. Sebab, sekalipun seandainya ia berada di pihak yang benar, akan tetapi bermubahalah bukan demikian caranya. Jika hal itu dibenarkan, niscaya setiap (sembarang) orang akan melontarkan tantangan mubahalah. Sedangkan mubahalah, sebagaimana telah dipaparkan di atas, adalah suatu cara terakhir setelah upaya adu-argumentasi menemui jalan buntu.

Hendaknya Didahului Perdebatan (Mujadalah) Yang Berlarut-larut

Saat tibanya waktu melakukan mubahalah adalah apabila sebelumnya telah terjadi perdebatan dan perbalahan (mujadalah) yang berlarut-larut. Setelah itu barulah Allah swt. mengizinkan seorang hamba pilihan-Nya untuk melakukan mubahalah.

Hal ini pun telah digariskan oleh Allah swt. di dalam Al-qur'an Surah Al-Imran 61 tersebut, pada kata "Haajjaka" (berbantah secara berlarut-larut).

Penentang Yang Menyambut Tantangan Mubahalah Harus Mewakili Banyak Orang

Metoda mubahalah yang ditetapkan oleh Alqur'an dan Sunah ialah: bilamana seseorang siap menyambut tantangan mubahalah dari orang yang mengaku telah ditunjuk oleh Allah swt. dan kepadanya dituduhkan pembohong dan kafir, maka hendaknya orang yang menyambut tantangan itu harus mewakili suatu kelompok. Sebab, Allah swt. di dalam ayat mubahalah tersebut menggunakan kata "Faqul ta'alauw", sedangkan kata "ta'alauw" ("marilah") itu digunakan dalam shighah (bentuk) jamak. Artinya, tokoh penentang itu harus mengajak kelompoknya untuk ikut terlibat dalam mubahalah yang sudah disepakati tersebut.

Alqur'an pun sudah menjelaskan, mengapa tantangan mubahalah ini hanya ditujukan kepada para pemimpin dan pemuka golongan yang menentang dan tidak kepada setiap orang. Hal ini bertujuan supaya kelompoknya bisa menjadikan peringatan dan menarik pelajaran dari peristiwa tersebut.

Harus Ada Kesepakatan Dari Kedua Belah Pihak

Setelah memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka untuk terjadinya suatu mubahalah serta untuk tampaknya hasil-hasil mubahalah *pada kedua belah pihak*, diperlukan syarat berupa kesepakatan dari kedua pihak yang bertikai.

Jika tidak ada kesepakatan, maka walaupun salah satu di antara keduanya adalah pihak yang benar, mubahalah tidak akan berlangsung secara sah. Banyak contoh saat pihak lawan tidak setuju atau tidak sepakat dengan pihak yang mengeluarkan tantangan. Akan tetapi, walaupun demikian, di dalam sejarah telah terbukti bahwa di antara pihak lawan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut pun tetap ada yang jatuh menjadi korban dan binasa. Hal itu terjadi karena mereka telah berlaku layak atau telah berperilaku jauh melampaui batas dalam berbuat aniaya, sedangkan doa-doa orang yang teraniaya selalu didengar Tuhan. (Untuk penjelasan lebih lanjut tentang mengapa di antara pihak musuh yang tidak memenuhi persyaratan pun ada juga yang jatuh dan hancur, lihat Bab III: Tiga Kelompok Utama Pada Pihak Yang Ditantang).

Oleh karena itu, untuk terjadinya suatu mubahalah serta untuk timbulnya akibat-akibat mubahalah pada kedua belah pihak yang bertikai diperlukan persyaratan tadi, yaitu kesepakatan bersama.

Mubahalah Yang Sudah Disepakati Harus Diumumkan

Maksud Allah swt. menimpakan hukuman terhadap seseorang dalam kasus mubahalah adalah agar orang-orang lain yang menyaksikannya mendapat petunjuk, dan orang-orang lain akan menjadi saksi atas kebenaran tanda-tanda tersebut. Itulah sebabnya bahwa salah satu syarat terpenting dari Mubahalah adalah mengumumkannya di media-media massa. Yakni, naskah mubahalah tersebut, lengkap dengan tanggal penanda-tangananannya, harus disiarkan di dalam surat-surat kabar.

Kesimpulan Persyaratan Mubahalah

Kini dapat kita simpulkan bahwa syarat-syarat suatu mubahalah itu sebagai berikut :

1. Tantangan harus datang dari pihak yang mendakwakan diri diutus oleh Tuhan.
2. Tidak boleh terburu-buru, melainkan harus dengan perhitungan yang penuh dengan kebijakan.
3. Sebelumnya harus sudah terjadi perdebatan yang berlarut-larut terlebih dahulu.
4. Penyambut tantangan harus mewakili banyak orang.
5. Harus ada kesepakatan kedua belah pihak.
6. Mubahalah yang sudah disepakati harus diumumkan di media massa, lengkap dengan tanggal penanda-tangannya.

Mubahalah Bukan Pertandingan Gulat

Dalam menanggapi tantangan mubahalah yang dikeluarkan oleh Jemaat Ahmadiyah, para penentang banyak mengemukakan hal-hal yang bukan saja tidak mempunyai dasar bahkan juga bertentangan dengan akal. Mereka mengemukakan cara-cara yang menurut penglihatan dunia adalah cara yang perkasa, padahal cara itu tidak mengandung hakikat apapun. Sebagai contoh: mereka menginginkan agar kedua belah pihak berkumpul di satu tempat dan melakukan mubahalah. Mereka menetapkan waktu dan tempat, lalu mereka berkoar-koar menantang supaya pihak Jemaat Ahmadiyah datang ke sana.

Di dalam pikiran mereka mubahalah itu tidak ada bedanya dengan pertandingan gulat. Yakni, sebagaimana halnya di arena pertandingan gulat ada dua pegulat yang berhadap-hadapan, maka seperti itu pulalah halnya, menurut pengertian mereka, mubahalah tersebut harus dilakukan. Mereka menyatakan, "Pegulat kami telah tampil di arena, sedangkan pegulat dari Ahmadiyah tidak kunjung datang." Maka mereka pun berteriak-teriak memproklamirkan bahwa merekalah pihak yang benar dan yang menang, sedangkan pihak Ahmadiyah mereka nyatakan kalah WO.

Banyak lagi hal yang tidak masuk akal telah dikemukakan oleh para penantang. Misalnya, mereka menantang Khalifah Ahmadiyah untuk melompat dari gedung tinggi bersama tokoh pemimpin mereka; lalu siapa yang mati dialah yang dusta. Mereka menantang untuk berenang menyeberangi Selat Inggris yang ganas; siapa yang terlebih dahulu sampai di seberang dialah yang benar, sedangkan yang mati tenggelam di tengah perjalanan dialah yang terkena laknat Tuhan. Sungguh merupakan hal-hal yang tidak masuk akal. Kesemuanya itu mereka lakukan hanyalah untuk melampiaskan hawa nafsu mereka. Kesemuanya itu berupa helah mereka untuk melarikan diri dari pengadilan Ilahi. Dan mereka mengemukakan hal-hal seperti itu hanyalah untuk mengelabui dunia bahwasanya merekalah pihak yang benar serta pihak yang gagah berani.

Mubahalah Adalah Suatu Kesepakatan Rohani; Tidak harus Berkumpul Di Satu Tempat

Di dalam mubahalah, yang diperlukan hanyalah adanya kesepakatan bersama, secara rohani, untuk hadir di hadapan Allah swt. bersama-sama dengan harta milik, harta benda, kehormatan, anak-anak, pria dan wanita dari kedua belah pihak alih-alih berkumpul beramai-ramai di suatu tempat tertentu.

Yang penting adalah bahwa kedua belah pihak bersama-sama menyerahkan kepada Allah swt. segala perkara yang dipertikaikan, dan memohon: "Ya Allah, jikalau kami dusta, maka turunkanlah laknat atas kami; dan apabila lawan kami yang dusta, maka turunkanlah laknat atas mereka." Inilah sebenarnya inti daripada mubahalah. Dan, sesungguhnya, Allah swt. pun Maha Berkuasa dimana-mana di seluruh alam ini. Bagi-Nya tiada suatu tempat tertentu yang dapat menghambat kekuasaan-Nya. Dimana pun hamba-hamba-Nya berdoa dan merintih kepada-Nya, maka pasti Dia mendengarnya.

Alqur'an pun Tidak Menetapkan Tempat Tertentu

Alqur'an pun tidak ada menetapkan suatu tempat tertentu untuk bermubahalah. Hal ini sungguh jelas dari ayat Alqur'an yang melandasi masalah mubahalah tersebut (Surah Al-Imran: 61). Tantangan itu diterangkan dengan jelas sebagai berikut :

تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ

"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu . . . ."

Kata "ta'aalauw" (marilah) di sini menuntut suatu persamaan dalam fi'il (pekerjaan), tidak menuntut untuk harus berhadap-hadapan di suatu tempat. Di dalam Alqur'an, kata "ta'aalauw" ini dipakai untuk menarik perhatian dan kesiapan mental atau tekad kepada suatu pekerjaan. Selain di dalam ayat Mubahalah, kata ini dapat kita temukan di beberapa tempat lainnya di dalam Alqur'an.
Beberapa di antaranya kami paparkan di bawah ini :

1. قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاۤءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

"Katakanlah, 'Hai Ahlul-kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama diantara kami dan kalian" (QS. 3:64).

Di dalam ayat ini justru sedikit pun tidak ada ide tentang suatu tempat, melainkan adalah ajakan menuju kesamaan pandangan dan akidah.

2. تَعَالَوْا قَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

"Marilah berperang di jalan Allah" (QS. 3:167).

Di sini yang diajak adalah orang-orang munafik. Mereka dihimbau kepada suatu pekerjaan yang bersamaan, bukan panggilan untuk berhadap-hadapan. Sebab, selanjutnya orang-orang munafik ini mengatakan :

لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنٰكُمْ

"Jika kami mengetahui cara berperang, niscaya kami akan mengikuti kalian."

3. تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ

"Marilah tunduk kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul" (QS. 4 : 61).

Di sini pun yang dituju adalah orang-orang munafik. Mereka dihimbau kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. supaya mereka menerimanya dengan hati yang bersih. Jika di sini kata "ta'alauw" itu diartikan "berhadap-hadapan di suatu tempat", sungguh tidak sesuai.

4. تَعَالَوْا اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا

"Marilah kubacakan apa yang dilarang atasmu, yakni janganlah kamu mempersekutukan sesuatu apapun dengan Dia" (QS. 6:151).

Di sini juga merupakan himbauan kepada suatu pekerjaan yang sama, bukan untuk berhadap-hadapan, dan pada kenyataannya pun tidak demikian.

5. تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ

"Marilah, supaya Rasulullah memohonkan ampun bagimu" (QS. 63:5).

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik. Maksudnya bukanlah memanggil mereka pada suatu tempat, melainkan suatu himbauan kepada sikap yang mengakibatkan mereka berhak untuk dimintakan ampunan oleh Rasulullah saw.. Sebab, dengan sekedar hadir di hadapan Rasulullah saw. saja tidaklah menjadikan mereka berhak mendapat permohonan ampun dari Rasulullah saw.. Apalagi orang-orang munafik itu selalu hadir dalam majelis Rasulullah saw., mereka tidak menyia-nyiakan waktu dan ikut serta menyatakan diri sebagai orang-orang yang beriman.

Jelaslah bahwa menurut gaya-bahasa Alqur'an dan tata-bahasa Arab serta menurut para ahli tafsir, kata "ta'alauw" itu dipergunakan sebagai himbauan kepada kesiap-siagaan mental pikiran dan kepada suatu pekerjaan yang sama; bukan kepada suatu tempat yang sama.

Ditinjau dari sejarah pun hal ini tepat sekali. Yakni, ketika peristiwa mubahalah hampir terjadi antara Rasulullah saw. dengan orang-orang Kristen dari Najran. Orang-orang Najran itu memang sebelumnya telah datang kepada Rasulullah saw., dan ayat mubahalah turun kemudian; tetapi, sesuai dengan pernyataan ayat tersebut, pada saat itu anak-anak dan para wanita mereka tidak hadir, mereka tinggal ratusan kilometer jauhnya dari Madinah.

Kemudian, jika benar bahwa anak-anak ada beserta Rasulullah saw. pada saat itu (meskipun riwayat ini tidak terdapat di dalam Shihah Sittah), tetapi istri-istri Rasulullah saw. tidak ada bersama beliau.

Dengan demikian terbukti bahwa keinginan Alqur'an bukanlah harus berkumpul semua di satu tempat, melainkan maksudnya adalah mengikutsertakan perbuatan dan amalan pada diri mereka sendiri tetapi pada ruang lingkup masing-masing.

Pendek kata, ayat ini tidak bermaksud membebani manusia di luar batas kemampuan yang ada, sebab dalam beberapa hal keadaan seperti itu tidak mungkin bisa diamalkan karena dapat menimbulkan bahaya. Lebih-lebih kalau orang yang menerima tantangan mubahalah itu terdiri atas beberapa golongan dan tantangan tersebut bersifat internasional. Selain itu, sebagaimana tulisan pada zaman ini lebih dipercayai daripada sekedar berucap, maka dengan ajakan tertulis, hal itu akan lebih banyak memecahkan masalah yang ada.

BAB II

AJAKAN MUBAHALAH DARI JEMAAT AHMADIYAH

Latarbelakang

Pada dasarnya, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yang berhak memberikan tantangan mubahalah adalah orang yang menda'wakan diri sebagai utusan Tuhan. Allah swt. memberikan suatu amanat pada pribadi itu untuk disampaikan kepada umat manusia, dan ia pun dengan apa adanya menyampaikan amanat tersebut. Dengan tulus dan yakin ia menyampaikan makrifat-makrifat yang diperolehnya dari Allah swt.. Namun, sebagian manusia tidak mempercayai bahwa amanat yang dibawanya itu benar-benar berasal dari Tuhan, walaupun sang utusan tersebut telah menerangkan dan membuktikannya secara terbuka. Dalam sejarah para nabi, kita temukan bahwa hal-hal seperti ini banyak berkelanjutan dengan peristiwa penganiayaan fisik maupun perampasan hak asasi para utusan Allah. Inilah yang membawa para utusan Allah "mengadukan perkara" ke hadirat Ilahi, lewat *mubahalah;* kedua belah pihak memohon kepada Allah swt. untuk menampakkan kepada khalayak umat manusia pihak mana yang benar diantara mereka.

Para utusan Allah itu sendiri sebenarnya telah membawa buktibukti nyata dari Zat yang mengutus mereka. Dan sebagian manusia dapat memahami bukti-bukti tersebut, bahkan tanpa perlu beradu-argumentasi sekalipun, sebab fitrat suci manusia memang langsung dapat mendeteksi kebenaran itu. Forum mubahalah ini perlu diadakan karena ternyata pihak lawan terus berusaha mengaburkan bukti-bukti nyata itu sehingga telah menghambat, bahkan menutup sama sekali, jalan lalu bagi para pencari kebenaran.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang menda'wakan diri sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi telah mengemban amanat Ilahi dan menyampaikannya kepada umat manusia. Beliau menda'wakan diri bahwa beliau diangkat oleh Allah swt. di akhir zaman ini sebagai Imam Rohani, sebagaimana telah dijanjikan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad saw. dan oleh para nabi sebelum beliau saw.. Menurut Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hz. Mirza Ghulam Ahmad, nubuatan tentang kedatangan Utusan Tuhan atau Pem-

baharu di akhir zaman itu, bukan saja telah dikemukakan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad saw. tetapi juga oleh semua pendiri agama-gama besar yang terkenal. Mereka menyebut Pembaharu yang akan datang itu dengan nama yang berbeda, akan tetapi semuanya sepakat mengatakan bahwa Utusan Tuhan itu akan datang di akhir zaman.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah mendakwakan diri beliau sebagai penggenap semua khabar gaib tersebut. Beliau pun menyatakan pula bahwa *Allah sendiri yang mengutus beliau.* Hal inilah yang perlu dicamkan baik-baik, sedangkan masalah tinggi rendahnya martabat kenabian beliau sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Pernyataan dari Allah swt. melalui wahyu jelas mengatakan: 'Engkaulah Imam untuk zaman ini sebagaimana yang telah dijanjikan."

Pendakwaan yang dikemukakan oleh beliau tersebut didustakan oleh para pengikut semua agama, yang terhadap agama tersebut beliau mendakwakan sebagai orang yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya. Mereka menolak mentah-mentah dan bahkan menentang beliau dengan keras serta mencaci-maki; demikian pula terhadap para pengikuat beliau. Mereka pun berupaya untuk menganiaya beliau beserta para pengikut beliau. Bahkan para penentang itu berusaha untuk membunuh mereka semua.

Keadaan seperti itu berlangsung terus-menerus dan Pendiri Jemaat Ahmadiyah pun terus melakukan dialog dengan para penentangnya yang terkemuka baik dari golongan Kristen, dari golongan Hindu, maupun dari golongan Islam. Dengan para penentang keras dari ketiga golongan agama inilah Pendiri Jemaat Ahmadiyah telah terlibat dalam forum perdebatan-perdebatan.

Walaupun terhadap golongan Sikh, golongan Buddha dan golongan-golongan lainnya beliau juga menyampaikan pendakwaannya, namun beliau tidak sampai melakukan perdebatan-perdebatan besar seperti dengan para penentang yang mewakili ketiga golongan tadi. Dengan demikian ada tiga penentang utama yang dengan mereka beliau telah melakukan perdebatan-perdebatan. Akan tetapi, sekalipun telah berlangsung cukup lama, perdebatan

tersebut tidak mendatangkan manfaat.

Atas dasar petunjuk Allah swt. dalam Al-Qur'an, akhirnya beliau mengambil kesimpulan bahwa saat untuk melakukan mubahalah telah tiba. Sebab, ayat (QS. 3.61) berkenan dengan ajakan bermubahalah itu menyatakan bahwa apabila perdebatan/dialog telah sampai pada batas yang tidak dapat ditolerir lagi – yakni, sekalipun para utusan Tuhan telah mengemukakan bukti-bukti kuat lagi jelas tentang kebenaran pendakwaan mereka namun para penentang tidak juga mau menerima kebenaran – maka perdebatan/dialog tersebut harus diakhiri. Kemudian beliau mengajak para penentang itu untuk melakukan mubahalah, yaitu menyerahkan segala perkara yang telah diperdebatkan kepada Allah swt. dan Allah sendiri yang akan menghakiminya, berupa penampakan kemurkaan-Nya atas diri orang yang berdusta.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah telah mengemukakan tantangan mubahalah di masa hidup beliau kepada setiap pihak yang mendustakan dan mengkafirkan. Namun tidak ada yang berani menanggapi serta maju ke arena pertarungan, kecuali hanya helah dan caci-maki yang terdengar dari mulut mereka. Tidak ada pihak penentang yang berani memenuhi prosedur mubahalah (walaupun ada korban yang jatuh). Pada tahun 1908 Pendiri Jemaat Ahmadiyah wafat. Setelah kewafatan beliau justru banyak pihak penentang yang terus berusaha mengaburkan bukti-bukti nyata yang beliau bawa dengan menyerang forum mubahalah beliau.

Meneruskan Mubahalah Pendiri Jemaat Ahmadiyah.

Kebenaran terus tertanam kokoh. Seratus tahun sudah amanat Ilahi yang dibawa oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah itu berkembang di muka bumi ini. Perlawanan dari para penentang pun semakin seru dan gencar. Oleh karena itu, sebelum melangkah memasuki Abad Kedua Ahmadiyah, Khalifatul Masih IV Khalifatul Masih IV, Hz. Mirza Tahir Ahmad (Ayadahullahu Ta'ala binasrihil aziz), penerus Hazrat Masih Mau'ud, Pendiri Jamaat Ahmadiyah, dengan memperhitungkan keaniayaan pihak penentang selama satu abad ini, membuka kembali forum mubahalah yang telah dicanangkan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Bentuknya tidak berbeda. Tidak ada tantangan baru, melainkan suatu

langkah untuk meneruskan kembali mubahalah Hz. Masih Ma'ud. Sebab, Hazrat Khalifatul Masih IV memang tidak pernah menda'wakan diri sebagai Imam Zaman yang ditunjuk oleh Allah swt.. Namun, sebagai penerus dan murid serta sebagai saksi hidup akan kebenaran Pendiri Jemaat Ahmadiyah, beliau beserta segenap warga Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia tidak mundur dalam menghadapi para penentang beliau.

Para penentang bertindak setengah hati. Di masa hidup Pendiri Jemaat Ahmadiyah mereka sedikit pun tidak berani menanggapi tantangan mubahalah beliau. Setelah beliau wafat barulah mereka tampil dan berteriak menyatakan bahwa mereka bersedia menanggapi tantangan mubahalah itu. Kini Hazrat Khalifatul Masih IV menyatakan dengan gamblang bahwa beliau siap dan tidak mundur dari tantangan bermubahalah, sebab tantangan mubahalah yang pertama Pendiri Jemaat Ahmadiyah — yang mempertaruhkan sadaqat (kebenaran) beliau di mata Allah swt. itu — berlaku untuk selama-lamanya sehingga beliau beserta segenap warga Jemaat Ahmadiyah dengan sendirinya tampil sebagai pihak pertama dalam mubahalah ini setelah Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah tidak melepaskan tanggung jawabnya dari kedudukan tersebut.

Tantangan mubahalah Pendiri Jemaat Ahmadiyah berlaku untuk selama-lamanya, maksudnya adalah, bahwa forum mubahalah itu tetap terbuka selamanya. Sebab, ketentuan mubahalah ini berasal dari Alqur'an yang merupakan Kitab Syariat Paling Sempurna yang berlaku hingga Hari Kiamat. Adapun batas waktu satu tahun, adalah masa berlakunya suatu perjanjian mubahalah antara pihak yang mengaku diutus oleh Tuhan dengan pihak yang menafikannya.

Serangan Para Penentang Jemaat Ahmadiyah

Pihak penentang semakin gencar menyebarkan wabah fitnah mereka di seluruh dunia melalui kampanye-kampanye internasional secara terbuka maupun terselubung. Dan kesemuanya itu hanya berlandaskan pada kedengkian dan kedustaan belaka. Serangan busuk mereka ini terdiri dari dua bagian besar : serangan terhadap Hz. Mirza Ghulam Ahmad as., dan serangan terhadap Jemaat yang didirikan oleh beliau.

Serangan Pertama

Mereka menjadikan Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad, sasaran segala jenis serangan busuk, mendustakan semua pengakuan beliau, menamai beliau seorang pendusta, dajal, dan penipu. Mengaitkan kepada beliau akidah-akidah fiktif yang sama sekali bukan akidah yang dianut beliau.

Serangan Kedua

Pihak penentang melancarkan tuduhan yang sama sekali palsu serta propaganda busuk terhadap Jemaat yang didirikan oleh Hz. Mirza Ghulam Ahmad as , Masih Mau'ud & Imam Mahdi. Secara berkesinambungan menuduhkan akidah yang sama sekali bukan akidah yang dianut Jemaat Ahmadiyah. Begitu pula dengan cara aniaya dan zalim, mereka melontarkan beberapa tuduhan palsu lagi berbahaya kepada Imam Jemaat Ahmadiyah yang sekarang, Hz. Khalifatul Masih IV atba., dengan tujuan merusak citra nama baiknya di Pakistan maupun di luar Pakistan.

Perselisihan ini telah berlangsung sejak waktu yang lama sekali. Tindakan-tindakan sepihak yang aniaya, kelihatannya tidak mau berhenti, terutama sekali di Pakistan. Pihak Jemaat Ahmadiyah telah memperlihatkan contoh segala nilai kesabaran, dan karena Allah semata terus menerus memikul tindakan-tindakan aniaya dengan tabah dan gagah berani. Sejauh hal yang menyangkut pemberian nasihat kepada para penganiayanya, Jemaat Ahmadiyah telah berupaya dengan segala macam cara damai — menasihati para pemimpin massa yang mengafirkan dan mendustakan itu, ditambah dengan memberi peringatan terhadap akibat dari gerakan-gerakan semacam itu. Demikian pula memberi tahu, dengan kata-kata yang jelas bahwa mereka tidak hanya berbuat aniaya terhadap Jemaat Ahmadiyah melainkan berbuat aniaya terhadap tubuh seluruh umat Islam, terutama berbuat aniaya terhadap rakyat Pakistan sendiri. Dengan mengikutsertakan mereka di dalam tindak keaniayaan ini, secara langsung ataupun tidak langsung, membuat mereka itu menjadi sasaran kemurkaan Tuhan. Musibah demi musibah yang menimpa rakyat Pakistan yang miskin, merekalah yang menjadi penanggung jawab utamanya. Musibah-musibah itu merupakan cerminan kemurkaan Tuhan.

Sebab penganiayaan terhadap Jemaat Ahmadiyah paling banyak berlangsung di Pakistan.

Namun, alangkah menyedihkannya, tangan-tangan para penganiaya bukannya berhenti, justru kian bertambah aniaya dan zalim pula. Sekarang tindakan-tindakan itu telah demikian melampaui batasnya sehingga Jemaat Ahmadiyah sudah tidak mampu lagi menahan keaniayaan tersebut. Oleh karena itu, setelah lama menahan kesabaran, merenungkan, dan berdoa, Hz. Khalifatul Masih IV atba. selaku Imam Jemaat Ahmadiyah, memutuskan, berdasarkan pada ajaran Alqur'an, menantang secara terbuka untuk bermubahalah kepada semua orang (pemimpin —pen.) yang mendustakan dan memusuhi yang dengan sadar bertanggung jawab atas semua ulah nakal itu — dari kelas masyarakat apapun — dan dengan disertai doa membawa perkara ini ke pengadilan Allah swt. *supaya Dia, dengan memperlihatkan kemurkaan-Nya, memisahkan antara si penganiaya dan si teraniaya.*

Mengingat akan kedua segi tersebut di atas, Pihak Jemaat Ahmadiyah menyebarluaskan tantangan mubahalah dengan dua cara :

Setiap orang yang mendustakan dan setiap orang yang mengafirkan diberi kebebasan memilih dan menerima tantangan mana yang mereka sukai, lalu tampil di arena supaya setiap orang Islam yang awam di dunia ini atau ulama dan khalayak umum yang secara pribadi tidak berpengetahuan ihwal Ahmadiyah, dan semata-mata karena mendengar dari sana-sini lalu memusuhi Ahmadiyah, dengan cahaya keputusan-samawi yang keluar dari Allah Ta'ala itu, *dapat membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.*

Tantangan Pertama: Naskah Mubahalah Hz. Masih Mau'ud as.

Hz. Masih Mau'ud as. menguraikan masalah mubahalah ini di dalam beberapa buku beliau, misalnya di dalam buku "Anjame Atham" yang beliau tulis pada tahun 1897 dimana beliau menuliskan daftar nama para penentang sengit beliau, menantang mereka untuk bermubahalah. Kemudian beliau menguraikan masalah mubahalah ini di dalam buku "Ijazul Ahmadi" (1902) dan buku "Haqiqatul Wahy" (1907).

Berdasarkan buku-buku tersebut, Hz. Khalifatul Masih IV memaparkan kembali tantangan mubahalah Hz. Masih Mau'ud as.. Sejauh yang menyangkut masalah kebenaran atau kepalsuan Hz. Mirza Ghulam Ahmad as., Pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang mengaku diutus di tengah-tengah khalayak umat Islam sebagai Masih Mau'ud (Masih Yang Dijanjikan) dan Imam Mahdi, Jemaat Ahmadiyah merasa tidak perlu menyampaikan tantangan mubahalah baru, karena di dalam kata-kata beliau as sendiri tersimpul bahwa mubahalah itu berlaku untuk selama-lamanya.

Jemaat Ahmadiyah mengundang semua orang yang mendustakan dan semua orang yang mengafirkan bahwa, setelah membaca dan memikirkan tantangan ini, hendaklah memutuskan apakah mereka dengan menyadari konsekuensi-konsekuensinya siap menerima hal itu dengan berani.

Tantangan tersebut, sesuai dengan kata-kata beliau sendiri, tercantum di bawah ini :

Setiap orang yang menganggap aku pendusta dan setiap orang yang menganggap aku seorang perusuh, penipu dan ia mendustakan pengakuanku sebagai Masih Mau'ud, dan ia menganggap apa yang diwahyukan oleh Allah swt. kepadaku, hanyalah kedustaanku belaka, ia, baik seorang Muslim atau seorang beragama Hindu atau Arya atau pemeluk agama lainnya, mempunyai kebebasan untuk menyebarluaskan sendiri pengumuman mubahalah secara tertulis di surat-surat kabar seraya menyerahkannya kepada Allah; ia menantangku dalam mubahalah ini sebagai berikut :

> *"Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa saya telah mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa orang ini (disini namaku harus ditulis dengan sejelas-jelasnya) yang mengaku Masih Mau'ud pada hakikatnya adalah seorang pendusta. Ilham-ilham yang beberapa di antaranya tercantum di dalam kitab ini bukan firman Allah melainkan semua itu dibuatnya sendiri. Setelah meneliti dengan seseksama-seksamanya, saya sesungguh-sungguhnya telah mencapai keyakinan yang sempurna sehingga menganggap dia pemalsu, pendusta dan dajal. Maka, wahai, Tuhan Yang Mahakuasa! Andaikata menurut*

pandangan Engkau orang ini benar, dan bukan orang pendusta, bukan pemalsu, bukan kafir dan bukan orang yang tak beragama, maka timpakanlah kepadaku azab yang sangat keras oleh penuduhan dusta dan penghinaan ini. Kebalikannya, kalau orang ini tidak demikian keadaannya maka timpakanlah kepada orang ini azab. Amin".

Bagi setiap orang pintu terbuka untuk memperoleh tanda yang segar.

(Kitab Haqiqatul Wahy; Rohani Khazain, jilid 22, h. 71-72).

Karena dewasa ini Pendiri Jemaat Ahmadiyah sudah tiada, maka untuk menghadapi orang-orang yang menanggapi tantangan bermubahalah perlu ada suatu golongan sebagai wakil beliau. Oleh karena itu Hz. Khalifatul Masih IV atba. beserta Jemaat Ahmadiyah mengumumkan untuk menerima tanggung jawab ini dengan hati yang lapang dan dengan penuh keyakinan.

Di dalam tantangan tersebut dikatakan supaya membaca buku "Haqiqatul Wahy". Maksud Pendiri Jemaat Ahmadiyah mencantumkan syarat tersebut adalah supaya orang yang membaca buku tersebut itu jika di dalam dirinya terdapat budi pekerti yang baik dan matanya dapat melihat, ia tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, syarat ini harus mereka perhatikan. Apabila mereka menolak dan mengatakan bahwa buku tersebut dusta belaka dan tidak perlu dibaca, maka mereka harus menuliskan (pernyataan) bahwa syarat tersebut telah dibaca dan menolak syarat itu, bahkan tanpa dibaca pun sudah dianggap dusta, lalu mereka menerima tantangan mubahalah. Hal-hal tersebut harus diumumkan agar dunia menjadi saksi.

Tantangan Kedua

Saat itu adalah hari-hari terakhir Abad Pertama Jemaat Ahmadiyah; oleh karenanya pendustaan terhadap Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang dilakukan para penentang pun semakin bertambah hebat. Dengan demikian, pada waktu itu, untuk menjawab para penentang perlu bantuan Allah swt..

Para penentang Jemaat, termasuk orang-orang yang memusuhi

dan mendustakan Jemaat Ahmadiyah, khususnya para ulama yang lebih berhak untuk dikatakan "Aimatut Takfir" (Tokoh-tokoh pemimpin golongan yang menjatuhkan fatwa kafir), mereka ini telah melampaui semua batas yang ada, apakah itu batas dalam berbuat zalim, berdusta maupun dalam menghinakan Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Mereka telah menghancurkan semua batas norma kebaikan dan akhlak yang luhur.

Di Pakistan, setiap hari terus-menerus mereka melancarkan fitnah dan kedustaan terhadap Hz. Masih Mau'ud as. serta terhadap Jemaat Ahmadiyah. Semuanya itu dilakukan dengan kata-kata kasar dan terbuka di depan umum. Tidak ada yang mau melarang perbuatan orang-orang jahil itu. Bahkan pemerintah setempat dan para penguasa selalu menolong dan melindungi mereka dalam melakukan perbuatan tersebut.

Rakyat awam memang orang-orang yang baik. Namun mereka telah lupa akan bahasa norma-kebaikan dan mereka itu lemah adanya. Mereka tidak berani serta tidak kuasa untuk saling bahu-membahu mengangkat suara melawan kedustaan dan kezaliman tersebut. Dan kezaliman itu sungguh telah melampaui batas, sehingga warga Jemaat Ahmadiyah begitu merana dan menderita, sehingga tidak dapat dibayangkan bagaimana mereka merintih dan menangis di hadapan Allah swt. mengadukan nasib mereka.

Maka setelah kezaliman dan penghinaan yang sangat keterlaluan ini; dan setelah berkali-kali menasihati serta memperingati mereka, Hz. Khalifatul Masih IV terpaksa menantang semua orang yang mendustakan dan mengafirkan Jemaat untuk bermubahalah melalui ayat Al-qur'an Surah Al-Imran 62. Yaitu untuk *membedakan antara kedustaan dengan kebenaran.*

Pada dasarnya tantangan mubahalah ini lebih difokuskan kepada Presiden Pakistan, Jendral Ziaul Haq. Sebab beliau itu merupakan pemimpin dalam gerakan anti Ahmadiyah. Oleh karena itu Hz. Khalifatul Masih IV atba. pun menyatakan pada kesempatan Darsul Qur'an yang beliau sampaikan pada tanggal 14-5-1988 di London, supaya Jend. Zia sendiri yang tampil ke arena mubahalah tersebut, atau dia memberikan kuasa kepada salah seorang mullah ataupun kepada siapa saja yang ia tunjuk untuk mewakili pihaknya menerima tantangan mubahalah ini dan juga yang dahulu.

Lebih lanjut Hz. Khalifatul Masih IV atba. bersabda :

"Sungguh suatu cara yang mudah untuk menyelesaikan persoalan guna menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Oleh karena itu biarlah Pemerintah Pakistan (Jend. Zia) sendiri yang tampil melakukannya, sebab jika tidak, berapa banyak ulama di Pakistan yang harus dilayani tantangan mereka yang jumlahnya ratusan ribu. Bagaimana mungkin seorang Khalifah akan dapat melayani tantangan yang tidak terhingga banyaknya itu. Jadi, sebaliknya pemimpin mereka itulah yang harus tampil ke muka untuk mewakili semuanya.

Penanggung jawab kedua adalah MPR Pakistan, sebab merekalah yang mengesahkan pernyataan bahwa orang-orang Ahmadi bukan Islam. Dari dahulu hingga sekarang mereka terus menerus menghina saya, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, dan Jemaat Ahmadiyah.

Jika mereka merasa benar, mereka harus berani bertanggung jawab dan menerima tantangan ini. Terimalah tantangan ini dengan penuh keberanian dan biarlah Allah swt. menentukan hasil akhirnya. Jadi, jika memang Presiden Pakistan belum merasa siap untuk menerima tantangan ini – karena beberapa sebab yang hanya diketahuinya sendiri – ia harus menarik perhatian seluruh anggota MPR Pakistan agar mereka menerima tantangan ini dan sertakan jugalah para mullah sebanyak yang mereka kehendaki di dalam daftar (pihak) mereka."

Demikianlah Jendral Ziaul Haq ditantang untuk menerima tantangan mubahalah pertama dan kedua. Kalau tantangan pertama itu adalah khusus untuk mematahkan tuduhan-tuduhan kotor dan dusta atas diri Hz. Masih Mauud as., sedangkan tantangan kedua ini adalah untuk mematahkan segala tuduhan dusta dan kotor yang ditimpakan kepada Jemaat Ahmadiyah yang telah beliau as. dirikan. Adapun bunyi *Tantangan Kedua* itu adalah sebagai berikut :

Setiap orang yang memusuhi Jemaat Ahmadiyah seperti telah disebutkan di atas yang senantiasa berupaya menerangkan kepada khalayak manusia bahwa Jemaat Ahmadiyah, yang mereka sebut juga Qadiani atau Mirzai, mempunyai akidah, menurut mereka, seperti berikut :

A. Jemaat ini menyatakan bahwa Pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad Qadiani adalah :
   * Tuhan.
   * Anak Tuhan.
   * Bapak Tuhan.
   * Paling mulia dan paling luhur dari sekalian nabi, termasuk Yang Mulia Muhammad Mustafa shallalahu 'alaihi wa sallam.
   * Dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang diterimanya, hadis Nabi Muhammad saw. tidak ada artinya sama sekali.
   * Tempat ibadah mereka (Baituz-Zikir) setara dengan Ka'bah di dalam kemuliaannya.
   * Tanah Qadian mempunyai derajat yang setara dengan Mekkah Mukarramah. Dengan pergi sekali dalam setahun ke Qadian orang dapat menghapus semua dosa.
   * Daripada naik haji ke Mekkah ikut serta di dalam Pertemuan (Jalsah Salanah) di Qadian adalah sama dengan ibadah haji.

   Saya (Hz. Khalifatul Masih IV atba.), selaku pemimpin Jemaat Ahmadiyah Internasional, mengumumkan bahwa segala tuduhan itu bohong sekali dan merupakan kepalsuan yang terang-terangan. Dari semua akidah itu tidak ada satupun yang merupakan akidah yang dianut Jemaat Ahmadiyah.

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

B. Selain tuduhan bohong yang sudah biasa dilontarkan kepada pribadi pendiri Jemaat Ahmadiyah, ada pula

tuduhan keji lainnya yang diarahkan kepada wujud suci beliau dengan maksud agar seluruh dunia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya membenci beliau oleh sebab beliau seakan-akan :

* Jelas-jelas mengingkari Khatamun Nubuwat.
* Mengubah isi Alqur'an Majid baik secara lafzi maupun secara maknawi.
* Menghina status kuburan Rasulullah saw. dan menyatakannya sebagai tempat kotor dan tempat penghunian binatang-binatang kecil yang berbisa.
* Menghina pribadi Hazrat Husein dan penuturan kisahnya dinyatakan olehnya bagaikan timbunan tinja (kotoran manusia).
* Karena banyak membaca ihwal nabi-nabi palsu akhirnya mengaku dirinya seorang nabi.
* Karena menghambakan diri kepada Inggeris ia menghapuskan jihad yang merupakan ajaran Islam.
* Mengaku nabi penyandang syariat (nabi syar'i) dan membawa syariat baru. Sebagai tandingan Alqur'an orang-orang Ahmadi memiliki sebuah kitab, "Tazkirah", yang dinyatakan mempunyai martabat sama dengan Alqur'an.

Saya selaku Imam Jemaat Ahmadiyah Internasional, mengumumkan bahwa segala tuduhan itu bohong dan palsu belaka. Tidak satu pun yang benar.

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

C. Untuk lebih mencemari pribadi Pendiri Jemaat Ahmadiyah, banyak lagi tuduhan yang dilontarkan seperti berikut :

* Dia seorang penipu dan seorang yang tak beriman.
* Sebagai sanksi atas penggelapan harta keluarga, ayahnya telah mengusir dia dari rumah.

* Sebagian besar nubuatannya dan apa yang dianggapnya sebagai wahyu Ilahi itu bohong belaka.
* Inggris telah menganugerahkan kepada Mirza Ghulam Ahmad Qadiani ratusan ribu hektar tanah.

Saya, selaku wakil Jemaat Ahmadiyah Internasional, mengumumkan bahwa semuanya itu bohong dan palsu belaka.

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

D. Selain tuduhan-tuduhan yang biasa dilancarkan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah itu ada pula tuduhan lainnya yang biasa dituduhkan terhadap Jemaat Ahmadiyah seperti di bawah ini :

* Jemaat Ahmadiyah adalah sebatang pohon yang ditanam sendiri oleh Inggris.
* Musuh agama Islam.
* Bagi dunia Islam merupakan penyakit kanker.
* Buah rencana Inggris dan Yahudi yang berkomplot memusuhi Islam.
* Merupakan kaki tangan Israel dan Yahudi.
* Merupakan kaki tangan Amerika.
* Jemaat ini telah mengikat hubungan dengan Rusia lewat persetujuan-persetujuan rahasia.
* Sudah menjadi rahasia umum Jemaat ini berbakti di dalam Angkatan Perang Israel.
* Untuk menyebar terorisme orang-orang Qadiani mendapat latihan di negeri Israel.
* Sejumlah enam ratus orang Qadiani Pakistan telah mendaftarkan diri pada Angkatan Perang Israel.
* Sebanyak empat ribu orang Qadiani tengah mendapat didikan perang gerilya di Jerman.

Saya, selaku Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Internasional,

mengumumkan bahwa semua hal itu, dari awal sampai akhir, dusta belaka.

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

E. Selain tuduhan-tuduhan tersebut ada pula tuduhan kotor dilemparkan kepada Jemaat Ahmadiyah sebagai berikut :

* Kalimah Syahadat orang-orang Ahmadi tidak sama dengan Kalimah Syahadat orang-orang Islam pada umumnya.
* Pada saat orang-orang Ahmadi membaca :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

mereka membaca sekedar menipu. Yang dimaksud dengan lafaz "Muhammad" sesungguhnya adalah Mirza Ghulam Ahmad Qadiani.

* Tuhan orang-orang Ahmadi bukan Tuhan Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'anul Karim.
* Malaikat-malaikat yang diimani oleh orang-orang Qadiani bukan malaikat-malaikat yang diterangkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
* Rasul-rasul orang-orang Qadiani pun berbeda.
* Ibadah-ibadah mereka pun lain dari ibadah-ibadah Islam.
* Ibadah haji mereka lain.
* Pendek kata, dasar-dasar akidah orang-orang Qadiani itu lain dan beda dari akidah-akidah pokok Islam yang diajarkan Alqur'an dan Sunah.

Saya, selaku Pemimpin Jemaat Ahmadiyah Internasional, mengumumkan bahwa segala tuduhan itu bohong dan palsu belaka. Tidak satu pun yang benar.

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

F. Sejauh hal yang menyangkut perlawanan terhadap orang-orang Ahmadi di Pakistan, untuk membangkitkan rasa benci terhadap mereka dari segi pandangan kebangsaan dan keagamaan, dipropagandakan sebagai berikut :

* Menurut kepercayaan orang-orang Qadiani berdirinya negeri Pakistan adalah bertentangan dengan kehendak Allah Ta'ala.
* Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II, telah membuat janji akan menghancurkan Pakistan.
* Semua orang-orang Qadiani telah berusaha memelihara keutuhan negeri Hindustan (tidak terpecah) demi penggenapan nubuatan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.
* Seorang Qadiani telah menjadi pelaku pembunuhan Liyaquat Ali Khan (ex Presiden Pakistan).
* Orang-orang Qadiani telah mempersiapkan rencana untuk pecahnya perang saudara di dalam negeri (Pakistan).
* Orang-orang Qadiani sibuk menyusun rencana makar untuk menentang terciptanya suasana aman dan damai di Pakistan. Ketidak amanan di dalam negeri sekarang ini adalah hasil usaha para Qadiani.
* Yang menjadi dalang kekacauan di kota Karachi adalah tangan-tangan orang-orang Qadiani.
* Selama jam-malam berlaku di Karachi orang-orang Qadiani membakar kedai-kedai.
* Peristiwa kerusuhan di Mesjid Badsyahi (dimana golongan Deobandi baku hantam dengan golongan Brelwi) didalangi oleh orang-orang Qadiani.
* Orang-orang Qadiani membuat rencana untuk membunuh sejumlah lima ratus tokoh ulama.

* Semua peristiwa – ledakan-ledakan bom di dalam negeri (Pakistan), perpecahan antar golongan, unjuk-unjuk rasa, dan perusakan-perusakan – didalangi oleh Jemaat Qadiani.
* Ledakan di Ujari Kamp terjadi atas perintah pejabat-pejabat yang adalah orang Qadiani.
* Dua hari menjelang terjadi ledakan di Ujari Kamp, orang-orang Ahmadi telah meninggalkan tempat kejadikan itu (Rawalpindi dan Islamabad).
* Senjata-senjata buatan Rusia terdapat banyak sekali di Rabwah (Markas Internasional Jemaat Ahmadiyah).
* Orang-orang Qadiani melatih pemuda-pemuda di Rabwah mempergunakan senjata-senjata Rusia untuk melakukan gerakan subversi di dalam negeri.
* Seorang pejabat tinggi Qadiani telah mencuri rahasia berkenaan dengan atom dan menyerahkannya kepada Israel.

Saya, selaku Pemimpin Jemaat Ahmadiyah Internasional, mengumumkan bahwa segala tuduhan itu, dari awal sampai akhir, adalah bohong dan palsu belaka, secuil pun tidak ada kebenaran di dalamnya.

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

G. Tentang Imam Jemaat Ahmadiyah yang sekarang, yaitu, hamba yang lemah ini, propaganda dilancarkan sebagai berikut :

* Terlibat di dalam penculikan dan pembunuhan seorang yang bernama Aslam Quraesyi.
* Ia dijadikan boneka pemerintah non-Muslim.
* Dengan menggunakan nama dan paspor palsu ia telah melarikan diri ke luar negri bersama keluarga.
* Mengadakan pertemuan yang mengambil waktu lama dengan Duta Besar Rusia di London.
* Mengadakan lawatan ke Israel bersama pemenang Hadiah Nobel, Dr. Abdul Salam.

Saya, selaku Imam Jemaat Ahmadiyah, mengumumkan bahwa segala tuduhan itu benar-benar bohong dan palsu belaka. Secuil pun tidak ada kebenaran

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

Timbul pertanyaan, jikalau segala tuduhan yang dilontarkan orang-orang yang memusuhi Ahmadiyah itu tidak benar dan Ahmadiyah bukan seperti yang dikemukakan di atas, bagaimana pula akidah-akidah Jemaat Ahmadiyah menurut pengakuan mereka?

Saya, selaku wakil Jemaat Ahmadiyah Internasional, mengutip kata-kata yang diungkapkan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad Qadiani yang memaparkan dengan sejelas-jelasnya akidah-akidah yang dianut Jemaat Ahmadiyah. Saya menantang secara terbuka segenap penentang/lawan Ahmadiyah bahwa seandainya menurut mereka apa yang tercantum di bawah ini bukan akidah-akidah yang kami anut, maka umumkanlah kedustaan itu dengan kata-kata yang jelas dan ucapkanlah kalimat :

لَعْنَتُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"

Pendiri Jemaat Ahmadiyah bersabda :

"Kami beriman akan hal ini: selain Allah swt. tidak ada Tuhan yang patut disembah dan Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa saw. adalah Rasul-Nya dan Khatamun Nabiyyin. Kami beriman bahwa malaikat adalah suatu kebenaran. Kebangkitan pada hari kiamat adalah

suatu kebenaran, dan Hari Perhitungan adalah benar. Surga adalah suatu kebenaran dan jahanam adalah suatu kebenaran. Dan, kami beriman bahwa apa-apa yang diterangkan Allah Yang Mahakuasa di dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan apa-apa yang diterangkan oleh Yang Mulia Muhammad saw. adalah kebenaran. Kami beriman bahwa barangsiapa mengurangi syariat Islam sekalipun sebesar zarah atau menambah sebesar zarah sekalipun, atau meninggalkan apa-apa yang diwajibkan, atau membenarkan apa yang terlarang, maka dia telah melepaskan keimanan dan berpaling dari Islam. Dan kami menasihati jemaatku bahwa mereka harus beriman kepada Kalimah Syahadat :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ

dengan sepenuh hati dan mati atasnya. Mereka harus beriman kepada para anbiya dan Kitab-kitab Suci yang semua kebenarannya telah dibuktikan Alqur'an. Demikian pula harus menganggap wajib mengamalkan puasa, salat, zakat, naik haji, dan segala sesuatu yang diwajibkan oleh Allah swt. serta Rasul-Nya dengan sesungguhsungguhnya. Lagi pula harus menganggap wajib menjauhi segala larangan-Nya dan dengan sesungguh-sungguhnya menjalankan ajaran Islam. Walhasil, apa-apa yang dipercayai secara ijmak oleh para ulama salaf, secara 'itiqadi maupun amali, serta apa-apa yang dipercayai secara ijmak oleh para ahli sunnah sebagai Islam, maka mempercayai segala sesuatu itu wajib. Mengenai hal ini kami bersaksi kepada langit dan bumi bahwa inilah agama kami".

(Ayyam-ush-Shulah, Ruhani Khazain, jilid 14, h. 323)

"Aku senantiasa memandang dengan perasaan takjub betapa luhur derajatnya sang Nabi Arabi yang menyandang nama Muhammad itu (beribu-ribu selawat dan salam terkirim untuknya). Ketinggian derajatnya tidak dapat dimaklumi dan untuk menilai dampak kekudusan-

nya adalah bukan pekerjaan manusia. Sungguh sayang, wujud yang seyogyanya harus dikenal martabatnya itu tidak dikenal. Tauhid yang telah lenyap sirna dari muka bumi ini telah dibawa kembali oleh sang pahlawan itu untuk kedua kalinya ke persada bumi ini. Dia mencintai Tuhan dengan kecintaan yang begitu tinggi nilainya dan jiwanya begitu larut di dalam rasa kasih kepada segenap umat manusia sehingga karena itu Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui rahasia hatinya telah menganugerahinya keunggulan derajat di atas sekalian nabi, baik yang telah berlalu maupun yang mendatang. Semua keinginannya telah terkabul semasa hidupnya. Dialah sumber segala karunia. Orang yang mengaku telah mendapatkan suatu kemuliaan tapi bukan melalui wujudnya, dia bukan manusia melainkan keturunan syaitan; sebab, kunci setiap kemuliaan telah dianugerahkan kepadanya dan setiap khazanah makrifat telah dilimpahkan kepadanya. Barangsiapa tidak mendapatkannya melalui dia, ditakdirkan mahrum. Apalah arti wujudku ini dan apalah arti hakikatku. Kami akan menjadi kufur-nikmat seandainya kami tidak menyatakan bahwa kami mendapati Tauhid yang hakiki melalui sang Nabi ini. Kami mengenal Tuhan Yang Mahahidup hanya semata-mata melalui Nabi yang paripurna ini dan melalui pancaran Nurnya. Kehormatan berwawancakap dengan Tuhan pun yang karenanya kami melihat kilau Wajah-Nya adalah hanya semata-mata melalui Nabi yang mulia ini".

(Haqiqatul Wahy, Ruhani Khazain, jilid 22 h.118-119)

Inilah akidah dan agama yang dianut oleh Jemaat Ahmadiyah. Inilah posisi, yang merupakan posisi yang hakiki, Hazrat Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Orang menuduhkan agama lain selain agama ini kepada Jemaat Ahmadiyah, ia benar-benar telah berlaku aniaya dan dusta. Saya, selaku Imam Jemaat Ahmadiyah, mengundang mereka yang kendati sudah membaca kalimat-kalimat tersebut di atas masih juga berkeras kepala memusuhi serta tidak jera dari berkata dusta berkenaan dengan Jemaat Ahmadiyah ini, maka, baik ia

mempunyai hubungan dengan Pemerintah Pakistan atau dengan pemerintah lainnya; baik ia mempunyai hubungan dengan Rabithah Alam Islamiyah atau dengan ulama-ulama dari suatu golongan tertentu; baik ia mempunyai hubungan dengan suatu partai politik atau bukan; pokoknya, setiap orang yang mewakili satu golongan, baiklah menanggapi tantangan saya ini untuk bermubahalah dan bersama-sama dengan saya berdoa seperti di bawah ini dengan mengikutsertakan pula keluarganya, orang-orang lelakinya dan wanita-wanitanya dan semua pengikut yang setia kepadanya. Jadilah pihak kedua dengan menandatangani naskah mubahalah ini, lalu umumkanlah secara luas kemudian muatlah di dalam berbagai media yang ada.

D O A :

"Wahai, Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tidak tampak maupun yang tampak! Dengan sumpah atas nama Engkau Yang Mahaagung lagi Mahakuasa dan Mahagagah, kami memanjatkan doa ke hadirat Engkau serta menyulut api ghairat (rasa ketersinggungan) Engkau. Sudilah kiranya menurunkan rahmat yang tersedia di kedua persada alam – dunia dan akhirat – kepada salah satu pihak manapun diantara kami yang benar dalam pengakuannya sebagaimana tercantum di atas. Jauhkanlah segala bala musibah. Jelaskan sejelas-jelasnya tentang kebenarannya ke pelosok dunia. Anugerahkanlah kepadanya barkat demi barkat serta jauhkanlah dari lingkungan masyarakatnya segala keburukan serta kejahatan. Anugerahilah semua orang, tua muda, laki perempuan – yang menjalin hubungan dengannya dengan sifat-sifat baik, suci, dan ketakwaan sejati. Tampakkanlah dari hari ke hari kadar kedekatan serta cinta kasih Engkau lebih dari yang sudah-sudah. Agar supaya dunia menyaksikannya bahwa Engkau beserta mereka dan selalu mengayomi dan melindungi mereka. Dan agar dunia dengan jelas menyaksikan bahwa dari segi amal, sifat, sepak terjang serta tatacara hidup mereka, mereka adalah orang-orang Jemaat Tuhan dan bukanlah golongan musuh Tuhan dan bukan pula golongan syaitan.

Namun, wahai, Tuhan! Tampakkanlah kemurkaan Engkau kepada salah satu pihak diantara kami yang pada pemandangan Engkau dusta dan palsu, dalam jangka waktu satu tahun. Jadikanlah dia sasaran penampakan azab dan kemurkaan Engkau dengan memberikan pukulan kehinaan dan kesengsaraan. Gilaslah di dalam penggilingan azab Engkau, lalu timpakanlah musibah demi musibah dan timpakanlah bencana demi bencana sehingga dunia akan menyaksikan dengan sejelas-jelasnya bahwa di dalam malapetaka itu sama sekali tidak ada campur tangan kejahatan, rasa permusuhan dan kebencian manusia. Bahkan, segala misteri itu semata-mata memperlihatkan ghairat (rasa ketersinggungan) dan kekuasaan Tuhan. Hukumlah pihak si pendusta dengan cara demikian rupa sehingga akan tampak dengan jelas bahwa di dalam hukuman itu tidak ada campur tangan dari tipu daya pihak yang terlibat dalam mubahalah. Itu semata-mata penampakkan kemurkaan dan hukuman Engkau agar tampak jelas perbedaan antara si benar dan si pendusta. Lagi pula, agar tampak dengan jelas perbedaan antara yang benar dan yang batil serta memisahkan dengan jelas jalan orang yang menganiaya dan teraniaya. Demikian pula agar setiap orang yang di dalam hatinya bersarang benih takwa dan setiap mata yang penuh keikhlasan mencari kebenaran, hal itu baginya tidak meragukan. Bagi setiap orang yang mempunyai wawasan penalaran yang mendalam akan tersingkap dengan jelas bahwa kebenaran berada di pihak siapa dan kebenaran berdiri membela siapa. Amin, ya Rabbal alamin!

Kami :

PIHAK KESATU :

Imam Jemaat Ahmadiyah
Internasional,
mewakili segenap warga
Jemaat Ahmadiyah,
laki-laki, perempuan,
tua dan muda :

MIRZA TAHIR AHMAD

Bin

Mirza Basyiruddin
Mahmud Ahmad,

Imam Jemaat Ahmadiyah
Internasional

PIHAK KEDUA :

Semua orang yang mengafirkan dan mendustakan pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang dengan lapang dada dan penuh tanggung jawab serta penuh kesadaran akan segala akibatnya menerima tantangan Mubahalah ini dan menyatakan setuju untuk menjadi pihak yang kedua :

(................................)

Jum'atul Mubarak, 10 Juni 1988.

BAB III

DOA SEBAGI INTI

Sebelum kita menelaah hasil-hasil mubahalah, perlu kiranya kita camkan bahwa mubahalah merupakan satu bentuk doa. Doa adalah sarana hubungan-langsung tanpa batas antara hamba dengan Khaliknya. Doa adalah suatu forum yang lebih luas; sedangkan mubahalah adalah suatu forum khusus. Doa akan selalu mendampingi kehidupan rohani hamba-hamba Allah; sedangkan forum mubahalah tidak selamanya harus ada. Sebab, mubahalah merupakan suatu tahapan yang mempunyai kaitan dengan faktor "penghambatan alur hidayat" yang ditimbulkan oleh pihak penentang. Sebenarnya, tanpa mubahalah pun hidayat yang dikirimkan Allah swt. melalui para utusan-Nya, sudah sangat memadai. Namun, karena faktor tadi, kadang-kadang menimbulkan hambatan bagi kelancaran mengalirnya hidayat, maka hambatan itu pun pada saat-saat tertentu (tapi tidak harus selamanya) terpaksa harus dibinasakan.

Kata dasar dari kata mubahalah itu sendiri mengandung makna pemanjatan doa dengan penuh kerendahan hati ke hadirat Allah swt. dan menyerahkan segala-gala untuk meminta keputusan daripada-Nya (lihat : Bab I, "Kata ابتهل Berarti Berdoa Dengan Penuh Kerendahan Hati"). Hal ini perlu dijelaskan; sebab, dalam beberapa kasus mubahalah banyak pihak lawan yang tidak memenuhi persyaratan sehingga akhirnya tidak terjadi suatu mubahalah apa pun. Namun, dalam kasus-kasus seperti itu tetap saja didapati korban-korban yang jatuh. Nah, timbulnya korban-korban tersebut merupakan akibat doa yang memang melatarbelakangi forum mubahalah.

Tiga Kelompok Utama Pada Pihak Yang Ditantang

Untuk lebih memahami kasus-kasus yang sedikit-banyak menyangkut masalah mubahalah ini, terlebih dahulu kita harus membagi para pelaku mubahalah. Pada garis-besarnya para pelaku mubahalah terdiri dari dua pihak: pihak yang mengeluarkan tantangan, dan pihak yang ditantang. Sedangkan pihak yang ditan-

tang terdiri dari tiga kelompok utama, antara lain :

1. Kelompok yang memenuhi seluruh persyaratan mubahalah.
2. Kelompok yang tidak memenuhi persyaratan.
3. Kelompok yang tidak berani memenuhi persyaratan akan tetapi mereka benar-benar telah melampaui batas dalam berbuat aniaya terhadap utusan Tuhan.

Bagi *kelompok pertama,* dikarenakan mereka memenuhi segala persyaratan mubahalah, maka dunia pasti akan menyaksikan hasil-hasil mubahalah pada *kedua-belah pihak:* yang dusta akan termakan laknat Tuhan, dan yang benar akan memperoleh hujan rahmat Tuhan.

Bagi *kelompok kedua,* dikarenakan mereka tidak memenuhi persyaratan, maka mubahalah tidak sah terjadi; dan hasil-hasil mubahalah pun tidak tampak pada pihak mereka. Sedangkan pada pihak yang benar (pihak yang menantang), bukan lagi sebagai hasil mubahalah, melainkan karena doa-doa mereka akhirnya kepada pihak mereka tetap saja turun hujan rahmat yang tak terhingga dari Tuhan.

Untuk kasus *kelompok ketiga,* walaupun mereka ini tidak mau memenuhi persyaratan mubahalah, dan mereka terus saja *berbuat aniaya sampai melampaui batas,* mubahalah tetap tidak terjadi. Tetapi, sebagai hasil doa pihak yang benar, Allah swt. pun akan segera membinasakan mereka. Sebab, di dalam doa orang-orang yang benar itu ghairat Ilahi (rasa ketersinggungan Tuhan) benar-benar dikobarkan. Dan doa orang-orang yang teraniaya pasti didengar Tuhan. Hal itu wajar, sebab mereka adalah pihak yang diutus Tuhan sendiri, sehingga pasti Tuhan memberikan reaksi atas doa-doa mereka.

Demikianlah tampak jelas peran doa di dalam segala segi kehidupan hamba-hamba Allah. Dan hal ini pun memang sudah dikabarkan sejak dahulu. Misi Jemaat Ilahi akan terus maju dan berkembang; tidak perduli apakah timbul hambatan dari para penentang, dan tidak perduli kelompok penentang manakah yang menghadangnya. Yang pasti Jemaat Ilahi ini akan terus maju, dan doa-doa mereka tentu didengar oleh Allah swt.

Tanding Doa & Doa Siapa Yang Didengar

Pendiri Jemaat Ahmadiyah telah memaparkan *ihwal ruh mubahalah* dengan gamblang dan kukuhnya, sebagai suatu pertandingan doa sehingga akan terbukti doa siapa yang didengar oleh Allah swt..

> "Demi Allah, aku memberikan nasihat kepada beberapa ulama penentang beserta orang-orang yang mendukung mereka, bahwa mencaci-maki dan menggunakan kata-kata kotor bukanlah cara yang baik. Jikalau ini adalah adat kalian, maka terserah kepada kalian. *Tetapi jika kalian menganggap aku sebagai pendusta, maka kalian boleh memilih untuk berkumpul di mesjid bersama-sama atau sendiri-sendiri dan berdoa untuk kebinasaanku, menangislah minta kehancuran buatku. Jikalau aku pendusta, maka doa itu pasti dikabulkan.* Tetapi ingatlah, jikalau kalian begitu banyak berdoa hingga lidah kalian terluka dan bersujud sambil menangis tersedu-sedu sehingga hidung kalian lecet/penyet; dikarenakan banyak mengeluarkan air-mata pelupuk-mata pun menjadi bengkak, alis-mata berguguran; dan dikarenakan terlalu banyak menangis sehingga penglihatan kabur, dan akhirnya benak menjadi kosong bagaikan terserang penyakit sawan atau melankolik; maka walaupun demikian doa kalian tidak akan didengar, sebab aku benar-benar datang dari Tuhan".
>
> (Arbain no. 4, hal. 5-6; Rohani Khazain jilid 17, hlm. 129-130).

Nubuatan Masih Mau'ud as. & Bukti Pengabulan Doa

Hz. Masih Mau'ud (Pendiri Jemaat Ahmadiyah) bersabda :

> "Aku berharap sebelum aku meninggalkan dunia ini, selain Penghulu Yang Sejati (Allah swt.), aku tidak akan membutuhkan sesuatu yang lain lagi. Dan Dia akan melindungiku dari setiap musuh.
>
> فالحمد لله اولاً وآخراً وظاهراً وباطناً هو وليّ في الدنيا والآخرة
>
> وهو نعم المولىٰ ونعم النصير

Dan aku yakin bahwa Dia akan menolongku dan sama sekali tidak akan menyia-nyiakanku. Jika seluruh dunia lebih ganas dari binatang buas dalam menentangku, maka Dia tetap akan mendukungku. Aku sama-sekali tidak akan turun ke liang kubur dengan membawa kegagalan. Sebab, Tuhan-ku selalu menyertaiku di dalam setiap langkahku".

(Dhamimah Barahin Ahmadiyah, hlm. 128)

"Dia (Allah) yang mengetahui keadaan diriku, tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Jikalau semua orang meninggalkanku, maka Tuhan akan membangkitkan satu kaum lain yang akan menjadi sahabatku. Penentang yang bodoh menganggap bahwa dengan makar dan rencana-rencana (busuk) nya hal ini akan hancur serta Jemaat (ku) akan musnah. Tetapi, orang yang bodoh ini tidak tahu, bahwa apa yang telah diputuskan di langit, kekuatan bumi tidak akan dapat menghapuskannya. Langit dan bumi gemetar berada di hadapan Tuhanku. Itulah Tuhan yang telah menurunkan wahyu suci kepadaku dan memberitahukan kepadaku rahasia-rahasia yang gaib. Tak ada Tuhan selain Dia. Adalah pasti bahwa Dia akan menjalankan, mengembangkan, dan memberikan kesuksesan kepada silsilah (Jemaat) ini, dan memajukannya sehingga terpisah antara kesucian dengan kekotoran.

(Dhamimah Barahin Ahmadiyah, hlm. 128-129)

"Hai semua manusia, dengarlah khabar gaib dari Dia Pencipta langit dan bumi ini. Dia akan menyebarkan Jemaat-Nya ini ke semua negeri dan akan memberikan kemenangan dengan dalil dan keterangan atas semua pihak. Hari itu tengah datang dan telah dekat waktunya ketika di dunia hanya agama inilah yang dipandang dengan penuh kehormatan. Tuhan akan menganugerahkan derajat-derajat mulia serta berkat-berkat yang luar biasa kepada Agama (Islam) dan Jemaat ini. *Dan setiap orang yang merencanakan untuk menghapuskannya akan gagal.* Kemenangan ini akan terus berlanjut sehingga datang kiamat. Jikalau kalian mengolok-olokanku, apalah rugiku. Sebab tak ada seorang nabi pun yang tidak diolok-olok. Oleh karena itu pasti Masih Mau'ud pun akan dicaci; sebagaimana Firman Allah swt.:

يٰحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: "Alangkah menyesalnya hamba (manusia), tidak datang seorang rasulpun kepada mereka kecuali mereka memperolok-olokkannya."

Maka ini adalah satu Tanda dari Tuhan bahwa setiap nabi akan diperolok-olokan. Seandainya ada manusia yang turun dari langit di hadapan mata orang banyak, lalu para malaikat pun turun bersamanya; maka siapa pula yang akan memperolok-olokkan orang itu? Maka dengan dalil ini, orang yang berakal dapat mengerti, bahwa turunnya Masih yang dijanjikan dari langit hanyalah khayalan kosong belaka. Ingatlah, tidak ada orang yang akan turun dari langit. Semua penentang kami yang sekarang masih hidup, semuanya itu akan mati dan tak seorangpun diantara mereka yang melihat Isa ibnu Maryam turun dari langit. Kemudian anak-anak mereka yang tersisa pun juga akan mati, dan tak seorang pun diantara mereka yang akan melihat Isa ibnu Maryam turun dari langit."

(Tazkiratus-Syahadatain, hlm. 64-65) (1)

Inilah beberapa kutipan sabda Hz. Masih Mau'ud seratus tahun yang lalu, yang penuh dengan nubuatan-nubuatan. Kini dunia menyaksikan sendiri perkembangan Jemaat yang didirikan oleh beliau. Semula dunia tidak mengakuinya, namun kini dunia terpaksa mulai mengakui eksistensinya. Hal ini semua semata-mata limpahan rahmat Allah swt. yang memang benar-benar telah mengutus seorang hamba pilihan-Nya di akhir zaman ini. Dan dari itu semua terbukti keterkabulan doa-doa beliau.

Tanda-tanda Kemenangan Suatu Jemaat Ilahi

Perlakuan Tuhan kepada musuh-musuh para nabi banyak diterangkan di berbagai tempat; di dalam sejarah maupun di dalam kitab-kitab suci. Itu semua berkisar pada perlakuan Allah swt. atas diri para penentang setelah melampaui masa beratus-ratus tahun, dan kadang-kadang setelah beribu-ribu tahun. Dan takdir Tuhan

itu sedemikian rupa lajunya sehingga tidak ada satupun kekuatan yang dapat menahannya. *Yaitu, bahwa kegagalan akhirnya menimpa musuh-musuh mereka, sedangkan orang-orang baik serta suci itu terus-menerus mendapat pertolongan dari Tuhan.* Karunia-karunia-Nya, berkat-berkat-Nya, dan rahmat-rahmatNya turun kepada mereka. Mereka terus berkembang dan semakin bertambah di hadapan mata kepala musuhnya. Tidak ada yang bisa menghambat jalan kemenangan mereka, dan akhirnya mereka menang.

Maksud "menang" di akhirat bukanlah berarti bahwa orang-orang yang benar itu akan menang pada suatu masa yang akan datang nanti; melainkan adalah, setiap langkah mereka itu maju menuju ke arah kemenangan. Keadaan-keadaan mereka yang sekarang, memperlihatkan gambaran-gambaran masa depan mereka. Dan bagi mata yang ingin melihat, ia tidak perlu menunggu masa yang akan datang itu. Sebab, setiap mata bisa melihat, bisa mengenal, bahwa ini adalah tanda orang-orang yang berkembang dan orang-orang yang menang.

Inilah tanda-tanda yang diminta oleh Jemaat Ahmadiyah, dan tanda-tanda tersebut telah diberikan kepada Jemaat Ahmadiyah di setiap tempat di seluruh penjuru dunia ini. Semua ini bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan melainkan merupakan bukti nyata keterkabulan doa orang-orang yang benar.

Tahun Mubahalah Yang Penuh Dengan Tanda-tanda

Semenjak Imam Jemaat Ahmadiyah, Hz. Khalifatul Masih IV, memberlakukan tantangan mubahalah pada tanggal 10 Juni 1988, maka selama satu tahun berjalannya tantangan mubahalah (dalam arti : dipanjatkannya doa khusus oleh pihak yang mendakwakan diri diutus Allah), banyak sekali Tanda serta pertolongan Ilahi yang telah zahir (tampak) di pihak Jemaat Ahmadiyah.

Tanda-tanda serta pertolongan Ilahi yang telah zahir itu adalah bersifat internasional. Begitu istimewa dan menonjolnya tahun itu, sehingga manusia terheran-heran melihatnya. Tahun mubahalah itu tidak hampa begitu saja. Jika kita renungkan dalam-dalam maka kesemuanya itu merupakan suatu jajaran Tanda Agung yang jarang terjadi dalam sejarah. Di dalamnya masih banyak lagi tanda lain yang terselubung sedemikian rupa sehingga

belum terjangkau oleh pandangan kita, tetapi ia akan nyata di kemudian hari.

Dunia mau tidak mau terpaksa harus mengenang tahun itu (1988–1989) sebagai tahun istimewa di dalam sejarah nantinya. Tahun itu telah membawa arti yang sangat besar sekali bagi kehidupan rohani segolongan umat manusia yang nantinya akan tersebar di dunia ini. Tahun itu juga telah membawa arti yang besar bagi perkembangan kehidupan sosial-politik umat manusia di sebagian besar belahan bumi. Tahun itu telah memaparkan beberapa fenomena alam yang mengandung berjuta hikmah. Kesemuanya itu merupakan tanda yang nyata bagi orang-orang yang mau melihat.

Khususnya bagi Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia, yang juga menyelenggarakan perayaan tasyakur seratus tahunnya, tidak terhitung banyaknya keberhasilan yang telah dianugrahkan Allah swt. sepanjang tahun itu. Beberapa di antaranya secara ringkas kami paparkan di bawah ini :

1. Selama tahun mubahalah, Jemaat Ahmadiyah telah menerbitkan terjemahan lengkap Alquranul Karim ke dalam 50 bahasa di dunia. Ini adalah suatu rahmat Allah paling besar yang belum pernah diterima oleh suatu golongan Islam lainnya sebelum ini. Dan program penerjemahan ini akan terus dilanjutkan.
2. Telah diterbitkan kumpulan ayat-ayat pilihan Alqur'an ke dalam lebih dari 115 bahasa di dunia.
3. Telah diterbitkan terjemahan hadis-hadis pilihan ke dalam 112 bahasa.
4. Telah diterbitkan kumpulan kutipan sabda-sabda Hz. Masih Mauud as. ke dalam 107 bahasa di dunia.
5. Sepanjang tahun mubahalah ini Jemaat Ahmadiyah telah mendapat taufik untuk membangun mesjid baru sebanyak 111 buah di seluruh dunia.
6. Selain 111 buah mesjid baru itu, dalam satu tahun tersebut di berbagai negara di dunia, Jemaat Ahmadiyah telah memperoleh 201 mesjid lain yang siap pakai. Mesjid-mesjid

tersebut diperoleh adalah karena banyak sekali kampung-kampung yang penduduknya secara massal telah masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah bersama para imam dari mesjid-mesjid itu.

7. Sepanjang tahun mubahalah, Jemaat Ahmadiyah di berbagai negara di dunia telah mendapat taufik mendirikan cabang-cabangnya di 464 daerah baru.
8. Selama tahun mubahalah ini, di Gambia (Afrika) saja Jemaat Ahmadiyah dari 16 cabang telah berkembang pesat menjadi 120 cabang.
9. Demikian pula sepanjang tahun itu, di sebuah negara tetangga Gambia, dari 6 cabang telah berkembang menjadi 66 cabang.
10. Jemaat Ahmadiyah telah mendapat anugerah untuk membangun markas-markas pertablighan (misi) di Portugal, Irlandia, dan Guatemala.
11. Selama tahun mubahalah ini, untuk membangun rumah-rumah misi dan mesjid di Afrika, Jemaat Ahmadiyah telah membeli 16 buah bangunan besar dan areal-areal tanah. Demikian pula di Afrika jumlah rumah misi Jemaat Ahmadiyah yang ada dari 175 buah meningkat menjadi 191.
12. Di Hamburg, Jerman Barat, untuk membangun rumah misi dan mesjid beserta berbagai akomodasi lainnya, telah dibeli sebidang tanah seluas 54 hekat.
13. Sepanjang tahun mubahalah itu pula orang-orang Ahmadi dari seluruh dunia telah mewakafkan sebanyak 2006 anak-anak mereka kepada Jemaat Ahmadiyah, yang akan direkrut untuk menjalankan misi Ahmadiyah di seluruh penjuru dunia di dalam abad kedua ini. Mereka inilah penerus-penerus Hz. Masih Mau'ud yang telah menanamkan bibit Jemaat Ilahi ini seratus tahun yang lalu di sebuah dusun yang tak ternama di anak benua India. Dan jumlah tersebut pun akan terus bertambah, bahkan yang masih di dalam kandungan pun banyak yang sudah diwakafkan karena kecintaan mereka kepada Hz. Masih Mau'ud as.. Hal ini menggambarkan bahwa memang bibit kecil yang ditanamkan oleh beliau as. itu tidak sia-sia.
14. Pada tahun mubahalah itu, dalam rangkaian Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah, sejumlah stasiun televisi di berbagai negara di dunia telah menyiarkan acara-acara Jemaat Ahmadiyah.
15. Di Kanada saja berita-berita Perayaan Tasyakur Jemaat Ahmadiyah telah sampai kepada 8 juta orang warga Kanada melalui media televisi, radio, dan surat-surat kabar.
16. Acara-acara Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah di India telah disebar-luaskan sedemikian rupa oleh TV, radio, dan surat-surat kabar setempat sehingga sangat mungkin sekali bahwa tidak ada satu pelosok pun yang tidak dicapai oleh amanat/tabligh Ahmadiyah. Dan menurut perkiraan hal itu telah sampai kepada 500 juta orang penduduk India.
17. Itu hanyalah contoh dari dua negara. Disini tidak mungkin dipaparkan satu-persatu perihal Jemaat Ahmadiyah di negara-negara lainnya. Hanya secara ringkas dapat disampaikan bahwa berita-berita Perayaan Tasyakur Jemaat Ahmadiyah telah diliput dengan hebat sekali oleh berbagai media publikasi tersebut, sehingga tidak pernah terbayangkan hal seperti itu sebelumnya.
18. Di Sierra Leone (Afrika Barat), dikarenakan bakti sosial yang telah dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah untuk membangun negara itu, maka Pemerintah setempat telah mengeluarkan perangko khusus Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah. Hal ini adalah peristiwa bersejarah yang pertama kali dalam seratus tahun umur Jemaat Ahmadiyah. Inipun suatu peristiwa luar biasa yang terjadi di dalam tahun mubahalah tersebut.
19. Dalam kesempatan Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah, berbagai Walikota di Kanada telah memberikan penghormatan dan penghargaan yang sebesar-besarnya pada Jemaat Ahmadiyah dengan menetapkan saat-saat itu sebagai "Ahmadiyya Muslim Day" dan "Ahmadiyya Muslim Week".

tersebut diperoleh adalah karena banyak sekali kampung-kampung yang penduduknya secara massal telah masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah bersama para imam dari mesjid-mesjid itu.

7. Sepanjang tahun mubahalah, Jemaat Ahmadiyah di berbagai negara di dunia telah mendapat taufik mendirikan cabang-cabangnya di 464 daerah baru.
8. Selama tahun mubahalah ini, di Gambia (Afrika) saja Jemaat Ahmadiyah dari 16 cabang telah berkembang pesat menjadi 120 cabang.
9. Demikian pula sepanjang tahun itu, di sebuah negara tetangga Gambia, dari 6 cabang telah berkembang menjadi 66 cabang.
10. Jemaat Ahmadiyah telah mendapat anugerah untuk membangun markas-markas pertablighan (misi) di Portugal, Irlandia, dan Guatemala.
11. Selama tahun mubahalah ini, untuk membangun rumah-rumah misi dan mesjid di Afrika, Jemaat Ahmadiyah telah membeli 16 buah bangunan besar dan areal-areal tanah. Demikian pula di Afrika jumlah rumah misi Jemaat Ahmadiyah yang ada dari 175 buah meningkat menjadi 191.
12. Di Hamburg, Jerman Barat, untuk membangun rumah misi dan mesjid beserta berbagai akomodasi lainnya, telah dibeli sebidang tanah seluas 54 hekat.
13. Sepanjang tahun mubahalah itu pula orang-orang Ahmadi dari seluruh dunia telah mewakafkan sebanyak 2006 anak-anak mereka kepada Jemaat Ahmadiyah, yang akan direkrut untuk menjalankan misi Ahmadiyah di seluruh penjuru dunia di dalam abad kedua ini. Mereka inilah penerus-penerus Hz. Masih Mau'ud yang telah menanamkan bibit Jemaat Ilahi ini seratus tahun yang lalu di sebuah dusun yang tak ternama di anak benua India. Dan jumlah tersebut pun akan terus bertambah, bahkan yang masih di dalam kandungan pun banyak yang sudah diwakafkan karena kecintaan mereka kepada Hz. Masih Mau'ud as.. Hal

ini menggambarkan bahwa memang bibit kecil yang ditanamkan oleh beliau as. itu tidak sia-sia.
14. Pada tahun mubahalah itu, dalam rangkaian Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah, sejumlah stasiun televisi di berbagai negara di dunia telah menyiarkan acara-acara Jemaat Ahmadiyah.
15. Di Kanada saja berita-berita Perayaan Tasyakur Jemaat Ahmadiyah telah sampai kepada 8 juta orang warga Kanada melalui media televisi, radio, dan surat-surat kabar.
16. Acara-acara Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah di India telah disebar-luaskan sedemikian rupa oleh TV, radio, dan surat-surat kabar setempat sehingga sangat mungkin sekali bahwa tidak ada satu pelosok pun yang tidak dicapai oleh amanat/tabligh Ahmadiyah. Dan menurut perkiraan hal itu telah sampai kepada 500 juta orang penduduk India.
17. Itu hanyalah contoh dari dua negara. Disini tidak mungkin dipaparkan satu-persatu perihal Jemaat Ahmadiyah di negara-negara lainnya. Hanya secara ringkas dapat disampaikan bahwa berita-berita Perayaan Tasyakur Jemaat Ahmadiyah telah diliput dengan hebat sekali oleh berbagai media publikasi tersebut, sehingga tidak pernah terbayangkan hal seperti itu sebelumnya.
18. Di Sierra Leone (Afrika Barat), dikarenakan bakti sosial yang telah dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah untuk membangun negara itu, maka Pemerintah setempat telah mengeluarkan perangko khusus Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah. Hal ini adalah peristiwa bersejarah yang pertama kali dalam seratus tahun umur Jemaat Ahmadiyah. Inipun suatu peristiwa luar biasa yang terjadi di dalam tahun mubahalah tersebut.
19. Dalam kesempatan Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah, berbagai Walikota di Kanada telah memberikan penghormatan dan penghargaan yang sebesar-besarnya pada Jemaat Ahmadiyah dengan menetapkan saat-saat itu sebagai "Ahmadiyya Muslim Day" dan "Ahmadiyya Muslim Week".

Adapun yang menetapkan pernyataan tersebut adalah para walikota dari Calgary, Winnipeg, Saskatoon, Regina, Scarborough, North York, Windsor.

20. Dalam tahun mubahalah ini jumlah orang-orang yang baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah, mencapai 100.000 orang. Di sebuah negara di Afrika Barat, Mali, telah baiat sebanyak 40.000 orang dalam satu kesempatan.

21. Sepanjang tahun mubahalah, Imam Jemaat Ahmadiyah telah mengadakan perlawatan yang sangat sukses ke berbagai negara di dunia. Diantaranya adalah: Kenya, Tanzania, Uganda, Mauritius, Kanada, Amerika Serikat, Guatemala, Australia, Fiji, Jepang, Singapura dan berbagai negara di Eropa. Selama masa kunjungan tersebut banyak sekali diadakan konfrensi pers dimana diterangkan tentang hakikat Ahmadiyah beserta tujuan-tujuan mulianya. Dan media-media massa telah meliput/menyiarkannya dengan luar biasa.

22. Interview serta berita-berita kunjungan Hz. Khalifatul Masih IV atba. telah disiarkan oleh radio dan televisi di berbagai negara. Bahkan telah diadakan pula wawancara langsung (live interview), dimana para pemirsa TV dapat mengajukan pertanyaan langsung melalui telefon ke studio TV tersebut.

23. Di seluruh negara yang dikunjungi oleh Imam Jemaat Ahmadiyah tersebut telah pula diadakan berbagai acara resepsi. Pada kesempatan-kesempatan seperti itu hadir para pejabat tinggi pemerintah negara-negara tersebut; seperti para menteri, diplomat, walikota, para guru besar dari berbagai universitas, dan banyak orang-orang penting lainnya. Selain itu mereka juga mengadakan pertemuan khusus dengan Hz. Khalifatul Masih IV atba. dimana mereka memperoleh penjelasan-penjelasan yang sangat memuaskan dari beliau mengenai berbagai macam permasalahan aktuil yang sedang dihadapi dunia.

24. Dalam perlawatan-perlawatan tersebut, berbagai kepala negara telah menerima Hz. Khalifatul Masih IV atba. dengan baik dan dengan penuh rasa hormat di istana negara masing-masing.

25. Jalsah Salanah (pertemuan tahunan Jemaat Ahmadiyah) di London pada tahun 1987 dikunjungi oleh sekitar 7000 orang, dan pada tahun 1989 telah dikunjungi oleh sebanyak 15000 orang. Sedangkan pertemuan tahunan kelompok Majlis Tahaffudz Khataman Nubuwat (kelompok utama penentang Jemaat Ahmadiyah) yang diadakan pada tahun 1987 di Inggris dihadiri oleh sekitar 6000 orang, dan pada tahun 1989 hanya dihadiri oleh sekitar 300 orang saja. Ini adalah suatu peristiwa yang merupakan dampak dari mubahalah. Dan data-data ini diperoleh dari suratkabar "Akhbare Watan" tanggal 19-26 Agustus 1987 dan tanggal 23-30 September 1987, serta dari suratkabar "The Guardian" (Inggris) terbitan tanggal 14 Agustus 1989.

26. Selama tahun mubahalah itu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah menyebarkan sebanyak 5.717 buah kaset audio dan 96 buah kaset video berisikan materi Dakwah Ilallah (seruan kejalan Allah). Begitu juga telah dikirimkan literatur-literatur Islam sebanyak 76.434 eksemplar kepada para peminat dari luar Jemaat Ahmadiyah atas keinginan mereka.

27. Selama tahun mubahalah, Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah mendapat taufiq menyampaikan Dakwah Ilallah kepada 151.764 orang. Dan dalam masa itu juga sebanyak 2.649 orang telah menyatakan baiat dan masuk ke dalam Jemaat yang didirikan oleh Hz. Masih Mauud as. ini. Sebagai perbandingan: Ahmad Hariadi (seorang tokoh andalan dari pihak penentang Ahmadiyah di Indonesia), ia tidak sanggup sekedar mengumpulkan sepuluh orang saja sebagai pengikutnya untuk bermubahalah dengan Khalifah Ahmadiyah. Dari situ terbukti bahwa dia tidak punya pengikut sama-sekali; sedangkan tokoh yang dicaci-makinya, Hz. Masih Mauud as., walaupun beliau as. telah wafat 82 tahun yang lalu, tetap saja memperoleh ribuan pengikut-baru setiap tahunnya.

28. Hingga tahun mubahalah itu, Jemaat Ahmadiyah telah memperoleh taufiq yang luar biasa dari Allah swt. mendirikan misinya di 120 negara di dunia. Hal ini akan terus berkembang. Dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah memperoleh taufuk mendirikan sebanyak 142 cabangnya di seluruh Indonesia.
29. Selain itu, hingga tahun mubahalah tersebut, Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah memiliki dan membangun sebanyak 54 mesjid ranting; 182 mesjid cabang, dan 67 rumah missi di seluruh Indonesia.
30. Pada tanggal 23 Maret 1989, di Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Parung, Bogor, telah diselenggarakan acara-akbar Peringatan Hari Masih Mauud as. dalam rangkaian Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 6.000 orang yang hanya berasal dari kawasan DKI, Bogor dan Sukabumi. Acara ini berlangsung sukses. Demikian juga halnya di tempat-tempat lain di seluruh Indonesia, puluhan ribu warga Ahmadi menyelenggarakan berbagai macam acara tasyakur sepanjang tahun itu hingga tanggal 31 Desember 1989.
31. Di dalam tahun mubahalah tersebut, serangkaian dengan Perayaan Tasyakur Seabad Ahmadiyah, di Jawa Barat dan DKI sekitar 500 orang Ahmadi telah menyumbangkan darahnya ke Palang Merah Indonesia.

    Sekitar 600 orang Ahmadi dari Jawa Barat dan DKI telah pula diterima sebagai calon donor-mata. Selain itu Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah menyelenggarakan khitanan massal bagi anak-anak dari masyarakat yang kurang mampu; di Jawa Barat dan DKI tercatat sebanyak 312 anak telah dikhitankan serta diberikan bingkisan berupa kain sarung, baju, kopiah serta uang saku sebesar @ Rp 3.000,–. Masih dalam rangka syukuran tersebut, Allah swt. telah memberikan taufiq kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk menyerahkan santunan berupa sandang-pangan maupun uang kepada orang-orang jompo, fakir-miskin, para tahanan, janda-janda, dan anak-anak yatim. Tercatat sebanyak 689 orang telah memperoleh santunan tersebut.

Ini adalah beberapa contoh karunia dan rahmat Ilahi dari sekian banyak yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada Jemaat Ahmadiyah. Dan ini semua merupakan tanda yang luar biasa dari Allah swt., dimana Dia menampakkan suatu perbedaan yang nyata sekali antara pihak yang dinaungi-Nya dengan pihak yang sebenarnya menentang utusan-Nya. Ini jugalah yang merupakan bukti nyata terkabulnya doa orang-orang yang benar, dimana di dalam doa mubahalah itu benar-benar dimintakan hujan rahmat atas pihak yang benar. Marilah kita simak kembali doa permohonan limpahan rahmat itu :

> "Wahai, Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tidak tampak maupun yang tampak! Dengan sumpah atas nama Engkau Yang Mahaagung lagi Mahakuasa dan Mahagagah, kami memanjatkan doa ke hadirat Engkau seraya menyulut api ghairat (rasa ketersinggunan) Engkau. Sudilah kiranya menurunkan rahmat yang tersedia di kedua persada alam – dunia dan akhirat – kepada salah satu pihak manapun diantara kami yang benar dalam pengakuannya sebagaimana tercantum di atas. Jauhkanlah segala musibah. Jelaskan sejelas-jelasnya tentang kebenarannya ke pelosok dunia. Anugerahkanlah kepadanya barkat demi barkat serta jauhkanlah dari lingkungan masyarakatnya segala keburukan serta kejahatan. Anugerahilah semua orang tua-muda, laki-perempuan yang menjalin hubungan dengannya dengan sifat-sifat baik, suci, dan ketakwaan sejati. Tampakkanlah dari hari ke sehari kadar kedekatan serta cinta kasih Engkau lebih dari yang sudah-sudah. Agar supaya dunia menyaksikannya bahwa Engkau beserta mereka dan selalu mengayomi dan melindungi mereka. Dan agar dunia dengan jelas menyaksikan bahwa dari segi amal, sifat, sepak-terjang serta tata-cara hidup mereka, mereka adalah orang-orang Jemaat Tuhan dan bukan golongan musuh Tuhan dan bukan pula golongan syetan. . ."

Doalah Yang Merupakan Tanda Istimewa Suatu Jemaat Ilahi

Pada dasarnya doa jualah yang merupakan tanda istimewa suatu Jemaat Ilahi. Kehancuran atau azab tidak bisa membersih-

kan karat-karat yang melekat di relung hati manusia. Hanya air-mata yang putih bersih dalam berdoa sajalah yang dapat mensucikan hati yang penuh anti-pati dan menjadikannya laksana cermin. Mukjizat doa inilah yang menjadikan orang yang bermaksud hendak membunuh Rasulullah saw. akhirnya merebahkan diri di bawah telapak kaki beliau. Orang buta jadi melihat, dan para pemuja berhala menjadi pecinta-pecinta Tuhan. Sekarang pun suara itu masih mendengung. Angin rahmat masih berhembus. Hari ini pun siapa-siapa yang berdoa akan dikabulkan. Sungguh sangat beruntunglah hati yang mengharumi dirinya dengan angin segar ini.

BAB IV

BEBERAPA KASUS MUBAHALAH

Berikut ini kami paparkan kasus mubahalah dan beberapa kasus lainnya yang masih berkaitan dengan mubahalah. Sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya, terjadinya suatu mubahalah itu bergantung pada terpenuhinya syarat-syarat oleh kedua belah pihak. Jika salah satu pihak tidak memenuhi persyaratan maka mubahalah tidak akan terjadi secara sah. Tetapi, walaupun demikian, terdapat korban (baik dalam bentuk kehinaan yang berskala luas ataupun dalam bentuk kematian mengenaskan) pada pihak pendusta; sedangkan hujan rahmat terus tercurah pada pihak yang benar. Namun, terjadinya semua itu disebabkan berkat doa. Itulah sebabnya maka pihak penentang itu terbagi ke dalam tiga kelompok besar :

1. Kelompok yang memenuhi segala persyaratan mubahalah
2. Kelompok yang tidak memenuhi persyaratan
3. Kelompok yang tidak berani memenuhi persyaratan, akan tetapi mereka benar-benar telah terlajak – melampaui batas-batas norma akhlak sehingga berbuat aniaya terhadap utusan Tuhan.

Akibat yang akan dialami ketiga kelompok ini tetap ada. Sebab, doa orang-orang yang-benar tetap didengar oleh Allah swt., tanpa perduli apakah pihak penentang memenuhi persyaratan atau tidak. Akibat dari doa tersebut, di pihak yang benar akan turun hujan rahmat, sedangkan di pihak penentang (kalau mereka melampaui batas) akan mengalami kehinaan.

Kasus-kasus berikut ini layak diamati sehingga tampak dengan jelas pihak mana sebenarnya yang dianugerahi mahkota keterkabulan doa dan pihak mana sebenarnya yang patut diganjar dengan kemurkaan Ilahi. Dari kasus-kasus itu pun terbukti pihak mana yang benar dan pihak mana yang batil.

Kasus Hidupnya Kembali Seorang Penentang Ahmadiyah

Ini adalah sebuah kasus yang dengan sendirinya (tanpa ada rencana dan campur-tangan manusia) telah membuktikan kepada

dunia dengan gamblang pihak mana yang benar dan pihak mana yang dusta, di antara Jemaat Ahmadiyah dengan segenap penentangnya.

Sekitar tahun 1982, seorang tokoh ulama Pakistan bernama Aslam Quraisyi dihebohkan hilang. Ia seorang mulah (kiayi) dari Majelis Khatamun Nubuwat Sialkot, Pakistan, yang banyak mengetahui perihal agama dan cukup dikenal di Pakistan. Lenyapnya sang ulama telah mengakibatkan lembaran hitam di dalam sejarah moderen Pakistan. Lembaran hitam itu bersimbahkan darah amis manusia-manusia tak berdosa. Lembaran itu penuh dengan kebusukan, kedengkian dan kezaliman segolongan manusia yang menyatakan dirinya ulama dan negarawan. Sebab, lenyapnya sang ulama ini telah mengobarkan api penganiayaan secara besar-besaran terhadap jutaan warga Jemaat Ahmadiyah di Pakistan. Dasarnya sangat mudah dipahami : *Pihak ulama dan pemerintah Pakistan resmi menyatakan bahwa Maulana Aslam Quraisyi telah lenyap karena dibunuh oleh Mirza Tahir Ahmad (Hz. Khalifatul Masih IV atba.) beserta sindikatnya.*

Mereka menyatakan tuduhan itu tanpa bukti. Dan sebenarnya di balik tuduhan itu mereka menyimpan rencana-rencana busuk untuk menghancurkan Khilafat Ahmadiyah beserta Jemaat Ilahi ini. Akhirnya pada tahun 1984, karena kebrutalan dan keaniayaan mereka, Hz. Khalifatul Masih IV atba. terpaksa meninggalkan Pakistan. Kelompok-kelompok penentang semakin mengganas menyaksikan kemajuan-kemajuan yang terus saja dialami Jemaat Ahmadiyah. Mereka langsung ingin menyatakan bahwa taqdir keberlangsungan Jemaat Ahmadiyah ada di tangan mereka. Puluhan orang-orang Ahmadi tewas akibat kekejian mereka. Mesjid-mesjid Ahmadiyah mereka bakar dan runtuhkan. Rumah dan toko-toko milik orang-orang Ahmadi mereka rampok dan mereka hancurkan. Ratusan pemuda Ahmadi mereka aniaya.

Di dalam rangkaian penganiayaan itu tidak hanya para ulama penentang yang terlibat, tangan Pemerintah Pakistan pun turut berlumuran di dalamnya. Undang-undang diberlakukan untuk memberikan kemudahan bagi penganiayaan orang-orang Ahmadi.

Sekian tahun penganiayaan itu menggilasi manusia-manusia

tak berdosa. Sampai akhirnya pada tanggal 10 Juni 1988, Hz. Khalifatul Masih IV mengemukakan tantangan mubahalah kepada segenap tokoh penentang untuk membawa perkara ini ke pengadilan Tuhan. Bukan membawanya ke pengadilan Pemerintah Pakistan; sebab Pemerintah itu sendiri terlibat di dalamnya. Sejak saat itu barulah mereka tersentak.

Sebulan kemudian, Juli 1988, secara tiba-tiba "Almarhum" Aslam Quraisyi muncul di Pakistan. Kemunculannya kembali menimbulkan kejutan yang luar biasa di kalangan rakyat maupun Pemerintah Pakistan. Dan sang ulama tersebut dengan merasa berdosa menyatakan di surat-surat kabar dan di dalam TV Pakistan, bahwasanya dia melenyapkan diri dari Pakistan adalah karena urusan sesuap nasi dan mengadu nasib di negeri Iran tanpa setahu siapun, sekalipun keluarganya sendiri tidak tahu-menahu. Dengan sejujurnya dia menyatakan bahwa ia sama sekali tak bermaksud mencelakakan warga Ahmadi.

Dari sini tampak jelas "Tangan Tuhan" yang telah menyibakkan hakikat yang sebenarnya sehingga tuduhan busuk terhadap diri Khalifah Ahmadiyah itu telah berbalik menampar wajahp para penentang itu sendiri. Dan yang lebih jelas lagi adalah: *terbuktinya KEDUSTAAN mereka.*

Berikut ini kami sajikan beberapa kutipan berita dari surat-surat kabar mengenai hidupnya kembali sang maulana tersebut :

1. Harian *Jhang* (Pakistan), terbitan 13 Juli 1988, menurunkan berita dengan judul :

   ASLAM QURAISYI SETELAH DINYATAKAN HILANG SELAMA LIMA TAHUN TIBA-TIBA MUNCUL DARI IRAN

   "Dikarenakan masalah rumah-tangga, masalah-masalah akidah dan keadaan di dalam negri, maka hati saya menjadi kecut. Dua tahun kemudian saya menulis surat ke rumah tentang diri saya, saya tidak menduga bahwa karena ulah saya telah terjadi huru-hara yang demikian besar" — Maulana Aslam Quraisyi.

   Maulana Aslam Quraisyi setelah lima tahun

tinggal di dalam persembunyian, dua hari yang lalu tiba-tiba muncul di Pakistan. Inspektur Jendral Polisi Punjab Mr. Nisar Cheema dalam jumpa pers di hadapan Aslam Quraisyi menerangkan kepada para wartawan bahwa kisah Maulana Aslam Quraisyi adalah sebagai berikut : Ia telah pergi meninggalkan tanah-air karena masalah rumah-tangga dan akidah. Ia tidak bisa tinggal di negara ini sesuai dengan pendirian yang dianutnya, dan ia tidak bisa bebas melaksanakan apa-apa yang diinginkannya. Adapun yang telah diterangkannya kepada kami, bahwa ia pergi karena pikirannya terganggu, dan setelah empat atau lima bulan sampailah ia di Iran. Kami telah memanggil anak dan saudaranya untuk mengenali apakah orang ini betul-betul Aslam Quraisyi atau bukan. Mereka dalam menjawab salah satu pertanyaan mengatakan bahwa, "Kami tidak mencari ke negara atau daerah tertentu. Dari mana saja kami menerima berita, kami berusaha mencarinya. Dan hasilnya baru diketahui bahwa ia berada di Iran. Tetapi seperti halnya dahulu ia pergi atas kemauannya sendiri, pada saat sekarangpun ia datang atas kemauan sendiri, dan pertama-tama ia langsung datang ke rumah kami. Dan tentang kedatangannya ini baru kami ketahui ketika ia sampai di rumah."

2. Harian *Nowae Wakt,* Lahore (Pakistan), terbitan 13 Juli 1988, dalam tiga kolom di halaman pertama memuat berita sebagai berikut :

   MAULANA ASLAM QURAISYI SETELAH DINYATAKAN HILANG SELAMA LIMA SETENGAH TAHUN, TIBA-TIBA MUNCUL.

   "Karena keadaan keluarga dan keadaan lingkungan yang tidak cocok maka saya pergi ke Iran untuk mencari ketenangan; bukan untuk mencelakakan orang-orang Qadiani", kata Aslam Quraisyi.

   Anggota Majelis Khatamun Nubuwat Sialkot yang banyak mengetahui perihal agama bernama Aslam Quraisyi yang telah hilang selama lima setengah tahun, tiba-tiba kembali ke Pakistan. Dengan demikian teka-teki tentang dirinya telah terpecahkan. Ia telah menyerahkan diri kepada polisi . . . Dalam menjawab salah satu pertanyaan dia mengatakan bahwa ia mengasingkan diri bukan untuk mencelakakan kelompok minoritas Qadiani.

3. Harian *Masyriq,* Lahore (Pakistan) terbitan 13 Juli 1988, di halaman pertama kolom 8 menurunkan berita sebagai berikut :

   HILANGNYA SEORANG ULAMA ISLAM BERAKHIR BAGAIKAN DRAMA

   Muballigh Majelis Khatamun Nubuwat, Maulana Aslam Quraisyi setelah lima tahun mengasingkan diri muncul kembali. Sang ulama telah mengagetkan pihak yang berwajib ketika ia menghadap di Lahore. Ia mengatakan bahwa ia tidak diculik oleh siapapun, ia pergi ke Iran atas kemauannya sendiri.

4. Harian *Nowae Wakt* terbitan 15 Juli 1988 memuat berita bahwa Aslam Quraisyi harus dijatuhi hukuman berat atas penipuannya. Bahkan ia dituduh sebagai tokoh yang mencemari nama baik negara. Dengan kemunculannya kembali, nama pemerintah Pakistan telah tercemar, sebab pemerintah itu telah menyatakan bahwa sang maulana sudah mati dibunuh oleh Khalifaah Ahmadiyah. Dari berita ini kita dapat menilai betapa bobroknya moral para ulama Pakistan, dimana mereka saling tuduh menuduh untuk melindungi kedustaan mereka. Beritanya adalah sebagai berikut :

   Gujranwala, 14 Juli 1988,

   Amir Jamaat Ridhae Mustafa, Maulana Abu Daud Muhammad Sadiq mengecam keras drama kepergian dan pulangnya kembali Aslam Quraisyi yang tidak dapat diterima akal itu. Dia telah menyebutnya sebagai pengolok negara dan bangsa yang keras hati,

dan ia memohon kepada Pemerintah agar segera diadakan penyelidikan sesuai dengan undang-undang negara, kemudian harus dijatuhi hukuman berat atas ulah penipuannya.

5. Harian berbahasa Urdu *"Millat"*, London (Inggris) pada terbitan 14 Juli 1988 memuat berita sebagai berikut :

SETELAH LIMA SETENGAH TAHUN MENGASINGKAN DIRI MAULANA ASLAM QURAISYI TAMPIL DI HADAPAN POLISI DENGAN BEGITU DRAMATIS

TUDUHAN PENCULIKAN DAN PEMBUNUHAN ATAS DIRINYA DI TIMPAKAN KEPADA ORANG-ORANG AHMADI

MAULANA ASLAM QURAISYI DI TAYANGKAN DALAM TELEVISI.

Lahore,

Secara dramatis Maulana Aslam Quraisyi menghadap kepada polisi di Lahore; sambil menyerahkan diri ia mengatakan bahwa ia tidak diculik oleh siapapun, atas kemauan sendiri dengan hati yang luluh ia pergi ke Iran . . . . Selanjutnya ia mengatakan bahwa ia tidak diculik oleh siapapun, ia pergi atas kemauan sendiri dan pulang atas kemauan sendiri. Kemudian ia ditayangkan dalam TV dan menceritakan kembali peristiwa yang ia alami.

Kepala polisi Lahore mengatakan bahwa tidak ada yang terlibat dalam kasus penculikan Maulana Aslam Quraisyi, karena ia lebih lanjut mengatakan bahwa kepergiannya ke Iran bukan untuk suatu siasat tertentu dan bukan pula untuk mempertajam pertentangan terhadap orang-orang Qadiani.

Ini adalah bukti pertama yang nyata sekali tentang kedustaan pihak penentang Ahmadiyah setelah medan mubahalah dibuka oleh Hz. Khalifatul Masih IV atba.. Dan kedustaan semacam itulah yang mereka pertaruhkan di dalam mubahalah.

Ada satu lagi tuduhan mereka; para ulama penentang Jemaat Ahmadiyah itu bersumpah-sumpah menyatakan bahwa Maulana Aslam Quraisyi setelah diculik lalu dibunuh, dan mayatnya dikubur di bawah lantai Qasr-e-Khilafat Rabwah (kantor Khalifah Ahmadiyah di Rabwah, Pakistan). Tuduhan ini mereka umumkan secara besar-besaran di setiap tempat. Bahkan mereka menyatakan pula bahwa jika mereka itu berdusta, maka mereka bersedia digantung.

Kini mereka telah lupa akan semua sumpah-sumpah mereka itu. Dan dengan "hidup"nya kembali Aslam Quraisyi, mereka bukannya malu, bahkan mereka menjadi-jadi berdusta. Hal itu tampak jelas dari isi berita di atas. Dari sinilah terbukti bahwa mereka sedikit pun tidak punya rasa takut terhadap Allah swt.. Mereka justru lagi-lagi berdusta untuk menutupi dusta mereka sebelumnya. Jadi, untuk mengelakkan diri dari sebuah laknat, mereka telah terjerumus ke dalam laknat yang lain pula.

Kasus Tewasnya Seorang Gembong Penentang Ahmadiyah

Sebenarnya tanda kebenaran Jemaat Ahmadiyah di atas tadi sudah cukup jadi kehinaan para ulama dan tokoh pemimpin gerakan anti-Ahmadiyah di seluruh dunia. Dan orang-orang yang berhati bersih tidak dapat mengatakan bahwasanya tidak ada laknat yang telah turun karena kedustaan para penentang itu.

Akan tetapi, tidak cukup hanya sampai di situ. Beberapa lama setelah peristiwa "hidupnya" kembali Aslam Quraisyi, Gembong Penentang Ahmadiyah, Jendral Zia-ul-Haq telah menjadi sasaran kemurkaan Tuhan. Perisitwa kehancurannya terjadi di hadapan mata dunia.

Kasus tewasnya gembong penentang Ahmadiyah ini merupakan kasus yang erat sekali hubungannya dengan mubahalah. Dan memang dari sejak awal Hz. Khalifatul Masih IV. telah menyatakan bahwa Zia-ul-Haqlah tokoh utama yang beliau tantang untuk bermubahalah (Lihat Bab II: Tantangan Kedua). Bahkan beliau telah menasihati dan memperingatkan Zia-ul-Haq banyak kali di dalam khutbah-khutbah beliau.

Zia-ul-Haq adalah tokoh terkemuka dalam menentukan

penindasan dan penganiayaan khususnya bagi orang-orang Ahmadi di Pakistan. Ia juga mengemban komisi dari beberapa negara Islam kaya untuk menyebarkan gerakan anti-Ahmadiyah di berbagai negara lainnya. Dan ia tidak akan tenang serta puas sebelum mendapatkan laporan rinci dari pelaksanaan perintah-perintahnya untuk menggilas hak-hak orang Ahmadi.

Akan tetapi setelah ia ditantang untuk maju secara perkasa di arena mubahalah, ternyata ia tidak berani menanggapi. Sebaliknya justru ia semakin hebat memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas warga Jemaat Ahmadiyah lebih dahsyat lagi. Dari sini terbukti ke-tidak-perkasaannya. Dia justru hanya berani menampakkan harga dirinya dengan kezaliman karena mumpung dia masih berkuasa. Dalam hal ini Zia-ul-Haq termasuk pihak penentang Jemaat Ahmadiyah dalam kelompok ketiga. Yaitu orang yang tidak memenuhi persyaratan mubahalah (tidak tahu apakah karena tidak berani ataukah karena ia tidak percaya akan Kekuasaan Tuhan) namun ia terus berbuat aniaya sampai melampaui batas. Kini telah terbukti bagaimana kenyataan-akhir yang ia alami.

Salah satu khutbah Hz. Khalifatul Masih IV atba. yang penuh dengan peringatan keras terhadap Zia-ul-Haq khususnya dan terhadap para tokoh penentang lain pada umumnya adalah yang beliau sampaikan pada hari Jumat tanggal 12 Agustus 1988 di Mesjid Fadhal London. Khutbah Jumah beliau ini, sebagaimana dengan khutbah-khutbah beliau lainnya, langsung disebarkan ke seluruh dunia. Di dalam khutbah itu Hz. Khalifatul Masih IV mengemukakan sebuah rukya yang beliau lihat berhubungan dengan kehancuran Zia-ul-Haq. Kehancuran Zia sudah dekat, dan bagaimana pun juga ia tidak akan selamat dari gilasan azab Tuhan.

Di dalam rukya tersebut Hz. Khalifatul Masih IV atba. menjelaskan sebuah tulisan Hz. Masih Mauud as. yang terjemahannya di dalam bahasa Inggris adalah "History repeats itself". Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa Hz. Masih Mauud as. menggunakan istilah tersebut dengan makna bahwa sejarah (sunnatullah/taqdir) itu berulang kembali dan tidak mengalami perubahan. Berkaitan dengan rukya tersebut Hz. Khalifatul Masih IV merujuk kepada Al-Qur'an Surah Al-Imran 138 :

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Sesungguhnya, telah lalu sebelummu beberapa macam ketentuan (sunnatullah), maka untuk mengetahui akibatnya cobalah berpesiar di bumi, dan tinjaulah bagaimana buruknya akibat orang-orang yang mendustakan ketentuan-ketentuan itu".

Kemudian beliau memaparkan bahwa dari sejak dahulu di dalam sejarah manusia sunnah/ketentuan yang berlaku bagi golongan yang mendustakan kebenaran atau yang mendustakan utusan-utusan Allah, selamanya adalah bahwa mereka harus menghadapi kehancuran di muka bumi ini. Sedangkan ketentuan bagi golongan yang benar atau golongan para utusan Tuhan, selamanya adalah bahwa naungan dan pertolongan Ilahi selalu menyertai mereka, dan di bawah naungan itulah mereka terus maju berkembang.

Maka di dalam khutbah itu, dengan yakin sekali Hz. Khalifatul Masih IV menyatakan bahwa sejarah ini pasti akan berulang kembali di hadapan mata kita. Beliau menghimbau seluruh warga Jemaat untuk lebih banyak berdoa, sebab rukya tersebut mengandung makna yang penting sekali dan merupakan sebuah isyarat dari Allah Ta'ala. Umat manusia tidak akan menemukan perubahan dalam sejarah (sunnatullah), dan kaum yang berdosa pasti akan mendapat azab dari Tuhan.

Demikianlah beliau menjelaskan isyarat yang beliau peroleh dari Allah swt. melalui rukya tersebut. Dan lima hari kemudian, 17 Agustus 1988, Zia-ul-Haq tewas dengan sangat mengerikan dalam suatu "kecelakaan" pesawat udara. Seorang penguasa angkuh yang sempat dianugerahi cap "Hero" oleh majikannya (AS) itu hancur tidak hanya berkeping-keping, namun langsung jadi abu. Hingga saat ini penyebab kecelakaan tersebut masih belum dapat diketahui, walaupun tim penyidik telah diturunkan dari negara paling maju (Amerika Serikat). Ini adalah suatu hal yang perlu direnungkan. Sebab di dalam doa mubahalah itu orang-orang mukmin merintih memohon kepada Allah swt. supaya Dia menimpakan laknat sedemikian rupa kepada pendusta sehingga

penindasan dan penganiayaan khususnya bagi orang-orang Ahmadi di Pakistan. Ia juga mengemban komisi dari beberapa negara Islam kaya untuk menyebarkan gerakan anti-Ahmadiyah di berbagai negara lainnya. Dan ia tidak akan tenang serta puas sebelum mendapatkan laporan rinci dari pelaksanaan perintah-perintahnya untuk menggilas hak-hak orang Ahmadi.

Akan tetapi setelah ia ditantang untuk maju secara perkasa di arena mubahalah, ternyata ia tidak berani menanggapi. Sebaliknya justru ia semakin hebat memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas warga Jemaat Ahmadiyah lebih dahsyat lagi. Dari sini terbukti ke-tidak-perkasaannya. Dia justru hanya berani menampakkan harga dirinya dengan kezaliman karena mumpung dia masih berkuasa. Dalam hal ini Zia-ul-Haq termasuk pihak penentang Jemaat Ahmadiyah dalam kelompok ketiga. Yaitu orang yang tidak memenuhi persyaratan mubahalah (tidak tahu apakah karena tidak berani ataukah karena ia tidak percaya akan Kekuasaan Tuhan) namun ia terus berbuat aniaya sampai melampaui batas. Kini telah terbukti bagaimana kenyataan-akhir yang ia alami.

Salah satu khutbah Hz. Khalifatul Masih IV atba. yang penuh dengan peringatan keras terhadap Zia-ul-Haq khususnya dan terhadap para tokoh penentang lain pada umumnya adalah yang beliau sampaikan pada hari Jumat tanggal 12 Agustus 1988 di Mesjid Fadhal London. Khutbah Jumah beliau ini, sebagaimana dengan khutbah-khutbah beliau lainnya, langsung disebarkan ke seluruh dunia. Di dalam khutbah itu Hz. Khalifatul Masih IV mengemukakan sebuah rukya yang beliau lihat berhubungan dengan kehancuran Zia-ul-Haq. Kehancuran Zia sudah dekat, dan bagaimana pun juga ia tidak akan selamat dari gilasan azab Tuhan.

Di dalam rukya tersebut Hz. Khalifatul Masih IV atba. menjelaskan sebuah tulisan Hz. Masih Mauud as. yang terjemahannya di dalam bahasa Inggris adalah "History repeats itself". Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa Hz. Masih Mauud as. menggunakan istilah tersebut dengan makna bahwa sejarah (sunnatullah/taqdir) itu berulang kembali dan tidak mengalami perubahan. Berkaitan dengan rukya tersebut Hz. Khalifatul Masih IV merujuk kepada Al-Qur'an Surah Al-Imran 138 :

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيْرُوْا فِي الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

"Sesungguhnya, telah lalu sebelummu beberapa macam ketentuan (sunnatullah), maka untuk mengetahui akibatnya cobalah berpesiar di bumi, dan tinjaulah bagaimana buruknya akibat orang-orang yang mendustakan ketentuan-ketentuan itu".

Kemudian beliau memaparkan bahwa dari sejak dahulu di dalam sejarah manusia sunnah/ketentuan yang berlaku bagi golongan yang mendustakan kebenaran atau yang mendustakan utusan-utusan Allah, selamanya adalah bahwa mereka harus menghadapi kehancuran di muka bumi ini. Sedangkan ketentuan bagi golongan yang benar atau golongan para utusan Tuhan, selamanya adalah bahwa naungan dan pertolongan Ilahi selalu menyertai mereka, dan di bawah naungan itulah mereka terus maju berkembang.

Maka di dalam khutbah itu, dengan yakin sekali Hz. Khalifatul Masih IV menyatakan bahwa sejarah ini pasti akan berulang kembali di hadapan mata kita. Beliau menghimbau seluruh warga Jemaat untuk lebih banyak berdoa, sebab rukya tersebut mengandung makna yang penting sekali dan merupakan sebuah isyarat dari Allah Ta'ala. Umat manusia tidak akan menemukan perubahan dalam sejarah (sunnatullah), dan kaum yang berdosa pasti akan mendapat azab dari Tuhan.

Demikianlah beliau menjelaskan isyarat yang beliau peroleh dari Allah swt. melalui rukya tersebut. Dan lima hari kemudian, 17 Agustus 1988, Zia-ul-Haq tewas dengan sangat mengerikan dalam suatu "kecelakaan" pesawat udara. Seorang penguasa angkuh yang sempat dianugerahi cap "Hero" oleh majikannya (AS) itu hancur tidak hanya berkeping-keping, namun langsung jadi abu. Hingga saat ini penyebab kecelakaan tersebut masih belum dapat diketahui, walaupun tim penyidik telah diturunkan dari negara paling maju (Amerika Serikat). Ini adalah suatu hal yang perlu direnungkan. Sebab di dalam doa mubahalah itu orang-orang mukmin merintih memohon kepada Allah swt. supaya Dia menimpakan laknat sedemikian rupa kepada pendusta sehingga

terbukti bahwa kesemuanya itu terjadi atas KekuasaanNya – sedikit pun tidak ada campur tangan manusia.

Setelah kejadian yang mengejutkan dunia itu, kehinaan rezim Zia masih terus berlanjut. Kekuasaan rezimnya langsung runtuh. Dan yang lebih menyakitkan lagi ketika diadakan Pemilihan Umum di Pakistan, rezim Zia yang mencoba bangkit kembali ternyata harus menghadapi kepahitan yang amat getir.

Berikut ini kami paparkan beberapa kutipan berita yang menggambarkan kejatuhan hina dari rezim diktator itu :

1. Harian *Millat* (London) terbitan 24 November 1988 membuat berita sebagai berikut :

   KAKI–TANGAN JENDRAL ZIA–UL–HAQ TELAH TERSISIHKAN DIMANA–MANA.

   Mantan Gubernur (Punjab) Arbab Muhammad Khan Jahanghir pada sebuah jumpa pers mengomentari kekalahan Letnan Jendral Purn. Fazl Haq dalam pemilihan suara di empat wilayah, mengatakan: "Kini sang jendral harus memperhitungkan dengan matang kekuatan politik dan popularitasnya di kalangan masyarakat." Kemudian ia mengatakan, "Bukan saja Fazl Haq, bahkan seluruh kaki-tangan Jendral Zia-ul-Haq pun telah mendapat kekalahan dimana-mana".

2. Harian *Millat* (London) terbitan 31 Desember 1988 menyinggung kekalahan yang memalukan dari pihak ulama :

   KAUM ULAMA TENGAH BERPERAN SEBAGAI ULAMA "SU"' (YANG PALING BURUK)

   Pada dasarnya para mullah ingin membalas kekalahan fatal mereka dalam Pemilihan Umum kepada Pemerintah terpilih. Kelompok materialistis penyebab kerusuhan yang mengenakan jubah agama ini telah berperan sebagai "boneka demokrasi" dalam kurun waktu sebelas tahun yang silam.

3. Harian *Heyder* Rawalpindi, Pakistan) terbitan 27 November 1988 menyinggung kekalahan para mullah :

KEKALAHAN PARA POLITIKUS AGAMA, MERUPAKAN KERUNTUHAN ZIA–ISME.

Islamabad,

Humas Anjuman Sa'adaat Ja'fariyah Islamabad, Malik Akhtar Ja'fari dan Sekjen Sayyid Naqi Hussein Kazmi menyatakan bahwa kekalahan para politikus agama (ulama) dalam Pemilihan Umum kali ini, merupakan suatu langkah besar ke arah kehancuran Zia-isme. Dalam salah satu keterangan, kedua pejabat itu menjelaskan bahwa dalam masa sebelas tahun era demokrasi zalim, orang-orang yang sepanjang hidupnya menekan umat Islam, kini mereka mencari jalan pelarian untuk menyelamatkan diri.

Demikianlah kehinaan demi kehinaan yang dialami oleh rezim yang pernah mempunyai kekuasaan besar di Pakistan – rezim hasil rekayasa Jendral Zia-ul-Haq.

Keruntuhan Moral di Pakistan

Sejak tantangan Mubahalah dikeluarkan oleh Hz. Khalifatul Masih IV atba., keadaan negara Pakistan makin memburuk. Sudah tentu keadaan itu mencerminkan sepak-terjang para penguasa disana, yang mana para penguasa itulah yang ditantang oleh Khalifah Ahmadiyah untuk mempertaruhkan "kebersihan" masing-masing di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.

Keadaan negara itu sangat mengerikan. Jemaat Ahmadiyah sama sekali tidak bergembira atas situasi itu. Sebab negara tersebut menjadi korban ulah-tingkah para penguasa setempat. Kenyataan itu merupakan penampakan murka-Tuhan akibat kezaliman mereka, sehingga rakyat hari demi hari menjadi luput dari karunia Ilahi. Kekejaman makin mengganas; kezaliman makin menjadi-jadi; saudara sekandung menjadi musuh berdarah bagi saudara yang lain. Tidak ada jaminan kehormatan bagi anak laki-laki maupun perempuan, bahkan bagi orangtua sekalipun. Orang-orang miskin di setiap propinsi tergilas di bawah roda kezaliman.

Berikut ini beberapa kutipan berita tentang keadaan di Pakistan :

1. Harian *Millat* terbitan 7 Oktober 1988 menurunkan berita sebagai berikut :

KESELAMATAN BANGSA DARI AZAB HANYA BISA DIPEROLEH DENGAN CARA MEMOHON MAAF ATAS DOSA-DOSANYA. KAKI-TANGAN MUSUH MELAKUKAN PEMBUNUHAN DAN PENGANIAYAAN TANPA TAKUT DAN PERASAAN DOSA.

Lahore,

Mantan Amir Jemaat Islami Pakistan, Tn. Tufel Muhammad dalam mengulas keadaan seluruh penduduk Pakistan, khususnya di daerah Sind, Haiderabad dan Karachi, dengan nada sedih menyatakan bahwa di Punjab terjadi kiamat berupa banjir; di Karachi, Haiderabad dan di tempat lain sedang turun azab berupa pembunuhan yang ganas dan kejam.

Untuk menanggulanginya disertai usaha-usaha lain adalah sangat penting supaya seluruh bangsa harus memohon ampun atas dosa masing-masing dan berikrar baik secara pribadi maupun secara bersama-sama bahwa mereka akan memenuhi janji untuk mentaati segala kewajiban. . . Dalam ulasan lain ia mengatakan bahwa di depan para intel, musuh secara terang-terangan melakukan pembunuhan dan penganiayaan; tidak ada yang berusaha menghentikan atau menangkap mereka. Dapat ditarik kesimpulan dengan jelas bahwa hal ini dilakukan dengan kerja-sama yang nyata.

2. Harian *Jhang* (Lahore) edisi 5 Juli 1988 pada halaman 2 memuat judul *"KEMARAHAN TUHAN"*.

"Semua keburukkan dan kejahatan yang mengakibatkan kehancuran suatu kaum terdapat di Pakistan. Keburukan dan kejahatan inilah yang menyebabkan datangnya azab Tuhan atas diri kita.

"Dimana-mana terjadi kematian akibat ledakan bom, serangan penyakit dan kecelakaan. Ini semua adalah azab yang turun dalam berbagai bentuk yang benar-benar merupakan penampakkan kemarahan Tuhan."

3. Harian *Jhang* (Lahore) edisi 12 Desember 1989 memuat berikut :

SATU JUTA PUCUK SENJATA KALASHNIKOV YANG TERSEBAR DI SELURUH NEGERI AKAN MENEMBUS DADA SIAPA?

Dari sejak tanggal 1 Desember 1988 sampai dengan tanggal 30 November 1989 sebanyak 5939 orang telah terbunuh; telah terjadi 2326 kali perampokkan besar-besaran; 995 kali terjadi penculikan. Di Sind telah terjadi 65 kali bentrokan dengan polisi, 67 orang mati. Di Punjab telah terjadi bentrokan dengan polisi 8 kali. Di Punjab telah terjadi 28 kali kerusuhan antar sekte, dan di Sind hal serupa terjadi 9 kali.

Selama satu tahun di seluruh negeri telah disita 486 buah senjata Kalashnikov dan senjata api gelap lainnya; 1418 bom mortir; 56 senapan mesin; 167 senjata peluncur roket; 3 meriam penembak pesawat udara, 205 buah roket, dan 26 peluru kendali (missile).

Khususnya dalam satu tahun yang silam polisi telah gagal total menegakkan keamanan melawan para penjahat. Di lingkungan masyarakat awam, selain tidak ada penjagaan khusus, dirasakan seolah-olah polisi tidak ada sama sekali. Dikarenakan bertambahnya perampokan, penyelundupan senjata, pembunuhan dan kejahatan lainnya, maka masyarakat merasa tidak aman walaupun berada di dalam rumah mereka sendiri. Dipandang sangat perlu bahwa para perampok, penembak gelap dan lain-lain sebagainya harus diseret ke meja-hijau. Para penculik harus diberantas dan dimusnahkan, kalau tidak maka keamanan lingkungan akan tetap terancam.

Bualan Manzur Cheniotti

Jemaat Ahmadiyah terus maju dengan kukuh dan tegar, langkah-langkahnya pasti dan penuh makna, suasana ketaqwaan selalu mengisi setiap detik kehidupannya. Tidak perduli betapa

hebatnya badai fitnah dan awan-awan kelam yang menerpanya. Para penentang giat melontarkan kutuk-laknat terhadap Jemaat Ahmadiyah. Akan tetapi rahmat Allah swt. terus saja melimpah mengguyuri Jemaat-Nya. Sebaliknya justru para penentang itu dari hari ke hari dicengkeram oleh rasa kesia-siaan setelah menyaksikan perlakuan Allah swt. terhadap Jemaat-Nya, sehingga membuat mereka terbenam dalam suatu azab api yang sangat mengerikan.

Salah satu tokoh penentang Ahmadiyah yang giat menghamburkan kutuk-laknatnya adalah seseorang yang menamakan dirinya Maulana Manzur Cheniotti. Dia adalah seorang tokoh penentang yang berasal dari kota Cheniot; kota ini bertetangga dengan kota Rabwah (Markas Internasional Jemaat Ahmadiyah) di Pakistan, dan hanya dipisahkan oleh salah satu dari kelima sungai besar yang melintasi kawasan Punjab – Sungai Chenab.

Orang ini selalu menyombongkan kedudukannya yang tinggi. Ia menyatakan bahwa melalui pengaruhnyalah Jendral Zia-ul-Haq berlaku kejam terhadap Ahmadiyah. Sang 'Maulana' meraih posisinya yang tinggi di kalangan penentang Ahmadiyah adalah karena kelancangan mulutnya yang teramat kotor.

Manzur Cheniotti telah memanjatkan doa-doa demi kehancuran Jemaat Ahmadiyah, lalu menubuatkan bahwasanya Tuhan akan segera melenyapkan Ahmadiyah dari muka bumi ini. Surat kabar Jhang (Lahore) terbitan tanggal 17 September 1988 memuat pernyataan Manzur Chenioti dengan huruf tebal sebagai berikut :

> **TAHUN DEPAN, HINGGA TANGGAL 15 SEPTEMBER (1989), SAYA MASIH AKAN TETAP ADA. JEMAAT QADIANILAH YANG TIDAK AKAN HIDUP (HINGGA TANGGAL ITU), tantangan balasan dari Maulana Manzur Chenioti.**

Maka sebagaimana dunia telah menyaksikan ke-tak-bermaknaan dan kegagalan doa sang 'Maulana' tersebut, maka demikian pulalah seluruh dunia telah menyaksikan kegagalan dan tak berartinya doa-doa para ulama penentang Ahmadiyah lainnya.

Mereka berdoa supaya di dalam masa mubahalah ini Allah swt. menghancurkan Imam Jemaat Ahmadiyah, serta supaya Dia menjadikan hal itu sebagai tanda kemenangan mereka di hadapan

mata dunia. Dan yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa beberapa bulan setelah Manzur Chenioti melontarkan laknat tersebut, tanpa rasa malu, ia meralat nubuatannya itu dan mengatakan :

> **"Yang saya maksudkan akan hancur (punah) hingga tanggal 15 September 1989 itu hanyalah Mirza Tahir Ahmad (Khalifah Ahmadiyah), bukan seluruh Jemaat Qadiani"**
>
> (Surat Kabar Jhang, Lahore, 30 Januari 1989)

Kemudian Manzur Chenioti berkunjung ke Inggris dan membuat pernyataan yang dimuat oleh surat kabar berbahasa Urdu di London, *"Millat"* terbitan tanggal 19-20 Agustus 1989 :

> **"Dengan menggembar-gemborkan keteraniayaan mereka yang palsu, Jemaat Ahmadiyah tengah menghela nafas terakhir sakratul-mautnya", Maulana Manzur Chenioti.**
>
> **"Seperti halnya Kerajaan Inggris Raya, surya Jemaat Ahmadiyah pun telah tenggelam. Wujudnya tidak ada di negara manapun".**

Tanggal 15 September 1989 ternyata telah berlalu membawa rahmat bagi Khalifah Ahmadiyah dan Jemaatnya. Sebab sedikitpun beliau tidak mengalami apa-apa. Sebaliknya, dari semua pernyataan tersebut di atas tampaklah betapa kosong dan hampanya bualan sang 'Maulana' itu. Dan lidahnya sendiri telah berkoar-koar mengumumkan pengakuannya akan kehinaan dirinya sendiri di mata dunia. Demikianlah dunia menyaksikan kegagalan total para penentang Ahmadiyah.

Kasus Ahmadi Hariadi

Di Indonesia, masalah mubahalah cukup mendapat perhatian juga. Tantangan mubahalah dari Jemaat Ahmadiyah telah pula dikirimkan kepada para tokoh penentang Ahmadiyah di Indonesia. Kebanyakan mereka – karena memperhitungkan kedudukan dan kehormatan – tidak berani menanggapi. Beberapa orang ada yang menanggapi, tetapi mereka tidak layak untuk itu, sebab mereka tidak memenuhi persyaratan mubahalah sesuai dengan apa yang diajarkan Alqur'an.

Salah satu yang menanggapi adalah Ahmad Hariadi. Akan

tetapi, sejak awal dia telah melakukan kekeliruan sehingga dengan itu ia tidak memenuhi persyaratan mubahalah. Pertama-tama adalah bahwa walaupun Jemaat Ahmadiyah telah mengumumkan tantangan mubahalah secara internasional, tiba-tiba dia bangkit membuat tantangan versinya sendiri. Dari sini sudah jelas bahwa dia tidak memahami masalah Mubahalah. Sebab, Alqur'an menyatakan bahwa pihak yang mendakwakan diri mendapat amanat dari Tuhanlah yang berhak mengajukan tantangan mubahalah.

Selain itu Ahmad Hariadi hanyalah terpanggil dorongan hawa nafsunya sendiri. (Pembaca dipersilahkan membaca "Penawar racun Fitnah terhadap Ahmadiyah" sebagai tanggapan dan penjelasan atas buku "Mengapa Saya Keluar dari Ahmadiyah Qadiani" karangan Ahmad Hariadi). Dia tidak mempunyai pegangan hidup. Dia sebatang kara. Sedangkan di dalam persyaratan mubahalah sudah dijelaskan bahwa kedua belah pihak harus mewakili banyak orang supaya, kalau terjadi sesuatu maka para pengikutnya dapat mengambil pelajaran. Kini Ahmad Hariadi sendiri tidak mampu mengikutsertakan barang sepuluh orang saja pun ke dalam kubunya. Walaupun jelas-jelas Rabitah Alam Islami berdiri di belakang mengayominya dengan memberikan kepadanya dana dan wibawa, tetapi Ahmad Hariadi nyatanya tidak berhasil merayu majikannya untuk mencantumkan nama-nama mereka di dalam daftar "Sepuluh Orang Pendukung Ahmad Hariadi" di dalam mubahalah ini.

Dari situ jelas kedudukan Ahmad Hariadi yang tak bermakna sama sekali. Kalaupun dia harus binasa dan mati, tak ada seorang pun meratapi kecuali anak istrinya.

Sungguh sangat menyedihkan seandainya Ahmad Hariadi menyadari betapa tak peduli majikannya.

Memang tidak ada sobat yang lebih setia dari Allah Yang Mahaperkasa. Seandainya dia bersahabat dengan Allah swt., niscaya setiap doa yang dipanjatkannya dikabulkan oleh-Nya.

Tidakkah Ahmad Hariadi merasa sakit hati dan semakin menderita demi ia menyaksikan betapa Jemaat Ahmadiyah dari hari ke hari semakin mantap langkahnya dan terus berderap maju meraih keberhasilan demi keberhasilan baik di Indonesia maupun

di seluruh dunia? Dia mau tidak mau terpaksa akan mengakui bahwasanya doa-doa Imam Jemaat Ahmadiyah benar-benar didengar oleh Allah swt.

Ahmad Hariadi akan cukup menderita membaca pernyataannya sendiri dalam bukunya "MENGAPA SAYA KELUAR DARI AHMADIYAH QADIANI", yang diterbitkan oleh Rabitah Alam Islami, Makkah Al-Mukarramah, pada bulan Mei 1988. Pada halaman 60 Ahmad Hariadi dengan bernafsu mengemukakan keinginannya bermubahalah dengan Imam Jemaat Ahmadiyah, Hz. Khalifatul Masih IV : *"DISITU NANTI AKAN SAYA BUKTIKAN BAHWA DOA BELIAU TIDAK AKAN DIKABULKAN OLEH ALLAH swt.."*

Kalimat itu akan menjadi saksi sejarah yang akan dibaca oleh semua orang di masa mendatang dan membuktikan betapa tak bermaknanya kata-kata orang ini.

Peringatan Bagi Ahmad Hariadi

Imam Jemaat Ahmadiyah, di dalam surat beliau tanggal 15-12-1989 mengemukakan sesuatu yang perlu diperhatikan. Beliau mengingatkan bahwa surat terakhir dari pihak Jemaat Ahmadiyah berkenaan dengan tuntutan persyaratan mubahalah yang telah dikirimkan kepada Ahmad Hariadi adalah bertanggal 27 Februari 1989. Dia sendiri telah menentukan tanggal yang menurut perhitungannya sekarang sudah genap satu tahun. Oleh karena itu Imam Jemaat Ahmadiyah menghimbau segenap warga Jemaat Ahmadiyah untuk berdoa, walaupun mubahalah tidak terjadi dengannya, semoga Allah swt. menciptakan sarana untuk menambah kehinaan dan kenistaan yang lebih dahsyat lagi buatnya. Dan semoga hal itu nantinya menjadi jelas bagi orang-orang yang tidak berpandangan jauh sekalipun. Sebab, walaupun seseorang tidak memenuhi persyaratan mubahalah namun ia tetap berbuat aniaya hingga melampaui batas, maka cengkeraman Tuhan tidak akan dapat dihindari lagi olehnya.

Dengan penjelasan buku ini serta dengan keterangan tersebut di atas berdasarkan pada petunjuk-petunjuk Khalifah Ahmadiyah maka salah tanggapan dari Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebelumnya berkenaan dengan keabsahan naskah mubahalah

yang dibuat oleh Ahmad Hariadi, otomatis tidak berlaku.

Demikian pula surat Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia tanggal 24 Nopember 1908, no. 1637/Pimp/8, perihal Mubahalah yang dialamatkan kepada Ahmad Hariadi — di antara lain berbunyi menyatakan bahwa "kami beritahukan bahwa mubahalah tersebut berlangsung antara Imam Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia dengan pribadi Saudara" adalah keliru dan batal.

BAB V

PENUTUP

Kemenangan Akhir Jemaat Ahmadiyah Tidak Bersandar Pada Mubahalah

Kelangsungan hidup dan kemenangan akhir Jemaat Ahmadiyah tidak ada hubungannya dengan mubahalah. Jemaat Ilahi ini tetap akan terus bergerak maju, sementara para penentang/musuhnya akan tetap memperoleh kegagalan dalam usaha mereka. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kelangsungan hidup Jemaat ini berhubungan erat dengan taqdir Tuhan yang sudah berlaku dari sejak awal, sejak nabi pertama kali diutus ke dunia ini. Allah swt. telah menggariskan di dalam Alqur'an :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُم
بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ
فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ
فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام : ٤٣-٤٦)

Artinya :

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau; dan kemudian Kami siksa mereka (yang mengingkari rasul-rasul itu) dengan kemiskinan dan kesusahan supaya mereka merendahkan diri. Kemudian, mengapa mereka tidak merendahkan diri ketika datang kepada mereka azab Kami; bahkan hati mereka (semakin) keras dan syetan menampakkan indah kepada mereka apa yang dikerjakan mereka. Kemudian ketika me-

reka melupakan apa yang telah diperingatkan kepada mereka, Kami membukakan untuk mereka pintu segala sesuatu, sehingga bila mereka bersuka cita dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka seketika itu juga mereka berputus-asa. Maka sisa-sisa terakhir (akar) kaum yang aniaya itu dipotong dan (terbuktilah bahwa) segala puji itu bagi Allah, Tuhan semesta Alam."

Para Utusan Allah Selalu Diperolok-olok

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap utusan Allah swt. yang datang ke dunia ini selalu diperolok-olokan. Hal ini dikemukakan sendiri oleh Allah swt. di dalam Alqur'an :

يٰحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

"Alangkah menyesalnya hamba (manusia), tidak datang seorang rasulpun kepada mereka kecuali mereka memperolokolokkannya."

Oleh karena itu hal ini sudah menjadi suatu tanda dari Tuhan bahwa setiap nabi akan dicaci-maki. Sebab memang sudah demikian perilaku para penentang itu selamanya. Akan tetapi jika semua orang mengucilkan para utusan Allah, maka seluruh malaikat di langit akan tetap menolong mereka.

Para Penentang Utusan Allah Selalu Meminta Dipercepat Turunnya Azab

Alqur'an pun telah menyatakan bahwa musuh para utusan Allah itu selain mempunyai kebiasaan mencaci-maki dan memperolok-olok, mereka juga selalu meminta (menantang) dengan angkuhnya supaya azab Tuhan cepat turun. Misalnya, para musuh Rasulullah saw. selalu menuntut bahwa mengapa tidak juga diturunkan hujan batu atas mereka? Mereka seenaknya mengatakan bahwa, "Mengapa Tuhan tidak menurunkan azab kepada kami, padahal kami mendustakan Muhammad? Lihatlah, sesungguhnya kamilah yang benar!"
Isyarat seperti itu terdapat di dalam Alqur'an. Kejadiannya ber-

hubungan dengan Abu Jahal, ia mengatakan bahwa dialah orang yang paling banyak mendustakan Rasulullah saw; dialah syetan yang paling besar dan yang paling banyak mencaci-maki, tetapi tidak ada sebutir batupun yang menimpanya dari Langit.

Orang-orang yang meminta azab dengan segera atas caci-maki yang mereka lakukan, sebenarnya mereka tidak dapat merubah takdir atau kebiasaan Tuhan yang sudah berlaku. Mengenai hal ini Alqur'an menyatakan, dengan nada keheran-heranan, betapa bodohnya mereka. Mereka bukannya meminta agar rahmat yang diturunkan segera, malahan mereka meminta supaya azab cepat diturunkan. Dan mereka menyatakan mengapa Tuhan tidak menurunkan azab itu secepatnya.

Sejauh mana hubungannya dengan azab Tuhan, hal itu selalu turun dengan cara dan bentuk yang berbeda, sebab setiap kaum mempunyai kadar kebejatan akhlak masing-masing. Azab bisa saja muncul dalam bentuk kematian-akhlak seluruh kaum, bisa pula dalam bentuk kemunduran bangsa, atau berupa bencana. Selama bangsa itu belum meninggalkan sikap-sikap yang dapat mengundang kemurkaan Tuhan, mereka tidak akan menikmati ketenteraman. Mereka tidak akan memperoleh sesuatu apapun. Nasib mereka bukannya mengarah kepada keberhasilan, melainkan terus-menerus menemui kegagalan.

Inilah perlakuan Allah swt. kepada orang-orang yang mendustakan golongan yang benar sesuai dengan apa yang difirmankan-Nya di dalam Alqur'an. Dan ketentuan ini akan terus berlaku. Kalau tidak, jika seandainya pun dari langit memang harus turun hujan batu sehingga membuat mereka hancur karena kekotoran dan kebobrokan mereka, maka kenapa pula musuh-musuh Rasulullah saw. tidak diperlakukan demikian?

Beratus tahun negara-negara Barat menjadi saksi akan hal itu. Betapa banyaknya orang-orang kotor yang terus lahir; mereka melemparkan tuduhan-tuduhan kotor kepada Rasulullah saw., sehingga jangankan membaca keseluruhannya, bahkan membaca sekedar beberapa baris pun seseorang yang berperasaan halus tidak akan tahan. Kadang-kadang untuk menulis jawabannya atau untuk mendapatkan informasi tentang apa saja yang mereka tuduhkan

atas diri Rasulullah saw., seorang mukmin terpaksa membacanya dengan rasa sedih dan hati yang luar biasa pedihnya.

Namun demikian, tidak ada azab menimpa diri mereka, bahkan beberapa di antara mereka mencapai umur yang panjang dan mati secara wajar-wajar. Jadi, Jemaat Ahmadiyah selalu memohon kepada Allah swt. bertindak sesuai dengan sunah-Nya yang berlaku sejak dahulu terhadap para pengingkar kenabian. Yakni, kiranya Ia sudi berkehendak menganugerahkan keberhasilan atas Jemaat-Nya di satu pihak dan menimpakan kegagalan demi kegagalan atas pihak lain yang berupaya menghancurkan Jemaat ini.

Taqdir Tuhan Tidak Pernah Berubah

Namun, di samping itu, ada satu hal yang tidak akan pernah berubah, yaitu, pengejewantahan "Dukungan Ilahi" atas golongan yang benar. Hal ini suatu takdir atau perlakuan yang teramat istimewa dari Allah swt. terhadap hamba-hamba pilihan-Nya di muka bumi ini. Ternyata Allah Ta'ala berfirman :

كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي

"Allah telah menetapkan bahwa Aku dan rasul-rasul-Ku-lah yang pasti akan menang" (QS. 58:22).

Kekuatan-kekuatan yang melawan utusan Allah ditantang; betapa pun mereka berupaya dengan mengerahkan segala daya, pada akhirnya kegagalan demi kegagalanlah yang menyambut mereka. Sebab, Allah swt. telah menetapkan bahwa mereka memang harus demikian.

Bumi Mereka Yang Semakin Menyempit

Di tempat lain di dalam Alqur'an Allah swt. menyatakan bahwa "bumi mereka hari demi hari semakin menyusut". Dengan arti lain "bumi" Muhammad Mustafa saw. akan semakin berkembang dan bertambah luas. Mereka telah ditakdirkan untuk menyaksikan pemekaran "bumi" Jemaat Ilahi ini dan mereka tidak kuasa menahan lajunya. Kenyataan cukup memberi rasa prihatin dan kepedihan di hati mereka seakan-akan mereka dilemparkan

ke dalam azab api yang menyala-nyala. Bentuk semacam inilah yang merupakan hasil kongkret dari doa-doa mubahalah. Seperti peribahasa mengatakan, bagaimana ditanam, begitulah dituai.

Secercah Cahaya Masa Depan Ahmadiyah

Akhirnya, marilah kita amati dan nilai – pihak yang manakah kiranya yang doa-doanya dikabul oleh Allah Yang Maha Mendengar itu.

Berikut ini kami persembahkan sekelumit nubuat dari Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Masih Mauud & Imam Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad a.s., seratus tahun yang lalu.

Beliau as. bersabda :

> "Aku menyatakan dengan penuh keyakinan dan dengan kegigihan bahwa aku berdiri di atas kebenaran dan, dengan karunia Allah Ta'ala, di dalam medan pertarungan ini akulah yang menjadi pemenang. Sejauh penglihatanku, dengan tinjauan mata yaang menjangkau jarak jauh, tampak kepadaku seluruh dunia berada di bawah telapak kaki kebenaranku. Sudah dekat masanya aku akan mendapat kemenangan yang gilang-gemilang; sebab, ada suatu suara yang lain membantu suaraku. Lagi pula, untuk memperkuat daya kerja tanganku ada sebuah tangan lain yang tidak tampak kepada dunia, namun aku melihatnya bekerja. Di dalam diriku bergema suatu Ruh Samawi yang memberi hidup pada tiap-tiap kata dan tiap-tiap huruf yang aku katakan. Di atas langit timbul suatu gejolak dan gelora yang telah menjelmakan dari segenggam debu menjadi laksana sebuah boneka kecil. Setiap orang yang tidak menutup pintu tobat bagi dirinya, dalam waktu yang dekat akan menyaksikan bahwa aku hadir bukan atas kemauanku sendiri. Adakah mata orang-orang yang awas tidak dapat mengenal wajah orang yang benar? Adakah orang yang tidak dapat merasakan getaran-getaran suara samawi hidup pula?"
>
> (Rohani Khazain, jilid III, hlm. 403; Izalah Auham hlm. 403)

Kemudian beliau bersabda :

> "Mengertilah dengan seyakin-yakinnya bahwa (Jemaat)

ini adalah sebuah bibit pohon yang ditanam oleh Tangan Tuhan. Tuhan sudah pasti tidak akan menyia-nyiakannya. Dia tidak akan merasa puas selama Dia belum berhasil membuat bibit pohon itu mencapai bentuknya yang sempurna. Dia akan mengairinya dan Dia akan membuat pagar di sekelilingnya. Dia akan memberi kemajuan demi kemajuan yang mengundang rasa kagum. Kalian bekerja agak lemah. Maka, seandainya ini pekerjaan manusia niscaya pohon ini akan ditebang dan hilang tak berbekas."

(Rohani Khazain, jilid II, hlm. 46; Anjame Atham, hlm. 64)

Era Kesepakatan

Misi yang diemban oleh suatu Jemaat Ilahi yang utama ialah berupaya menghimpun umat manusia untuk berkumpul di bawah naungan sayap kasih sayang Allah swt.. Masa perjoangannya menempuh beberapa fase atau era: (1) fase pertama bisa disebut Era Mujadilah. Fase ini adalah fase perkenalan jati diri (identitas) dan pertahanan keberadaannya dengan pengemukakan argumentasi-argumentasi atau dalil-dalil; (2) setelah dalil-mendalil tidak membawa hasil maka sebagai klimaksnya atau titik puncaknya ialah menyerahkan keputusan ke pengadilan Tuhan; inilah Era Mubahalah, ketika menjadi jelas dibedakan antara hak dan batil, dan (3) setelah fase yang terakhir dilalui manusia dihimbau untuk bersatu dalam kesepakatan mencapai maksud-maksud yang baik.

Ternyata Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya :

"Katakanlah, 'Hai Ahlulkitab, marilah kepada satu kalimat yang sama di antara kami dan kamu, ialah, bahwa kita tidak menyembah kecuali kepada Allah, dan tidak pula kita mempersekutukan dengan Dia sesuatu apapun, dan sebagian kita tidak mengambil sesuatu yang lain menjadi Tuhan selain Allah". Tetapi, jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami orang-orang yang menyerah diri kepada Tuhan'."

(Al-Imran: 65)

KESIMPULAN

Mubahalah adalah istilah yang digunakan dalam Alqur'an dan secara teknis dimaksudkan apabila ada dua golongan bersengketa — satu pihak diwakili oleh seorang yang mengaku mengemban amanat dari Allah dan pihak lainnya ialah golongan yang mendustakan dan mengafirkan pihak pertama, diwakili oleh seorang tokoh atau pemimpin mereka.

Setelah di antara kedua golongan berlangsung adu argumentasi yang berlarut-larut dan lama sekali tidak juga mencapai kesepakatan dan kedua belah pihak berpegang teguh pada pendirian masing-masing maka kedua belah pihak bersepakat menghadapkan akidah mereka kepada Allah Ta'ala untuk memberi keputusan dan membedakan dengan jelas kepada khalayak dunia siapa di antara kedua belah pihak itu yang benar dan siapa yang dusta.

Kesepakatan kedua belah pihak untuk tampil di ajang mubahalah bisa dinyatakan sah apabila kedua belah pihak memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan di dalam Alqru'an dan sunah Rasul. Apabila salah sebuah di antara persyaratan tidak terpenuhi maka mubahalah menjadi tidak sah, dan hasilnya yang diharapkan tampak secara mengejutkan dalam jangka waktu satu tahun tidak akan tersaksikan.

Tantangan Mubahalah harus datang dari pribadi yang mengaku pilihan Tuhan atau diutus oleh Tuhan atau khalifah-khalifahnya. Masa mubahalah berlaku satu tahun.

Akibat akhir dari mubahalah bukan hasil campur tangan manusia melainkan mutlak buah kehendak dan takdir Tuhan Samawi. Doa mubahalah mengandung himbauan kepada Allah Ta'ala supaya Dia memperlihatkan Tanda-tanda rahmat dan kasih sayang-Nya kepada pihak yang benar dan kebalikannya menurunkan laknat kepada pihak yang dusta. Laknat itu baik berupa kehinaan yang nyata atau kekalahan yang nista ataupun bisa juga kebinasaan seperti kedatangan maut, dan berbentuk apa saja sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah untuk diambil pelajaran daripadanya oleh orang yang mencari Kebenaran.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah mengaku diutus oleh

Tuhan, sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud, sesuai dengan yang dijanjikan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad saw.. Beliau, atas petunjuk Allah, telah mendirikan satu Jemaat — Jemaat Ahmadiyah

Pada waktu ini Jemaat Ahmadiyah dipimpin oleh Hazrat Mirza Tahir Ahmad, sebagai Imam Jemaat dan Khalifatul, Masih IV. Pada tanggal 10 Juni 1988 mengumumkan ke seluruh dunia tantangan kepada para pemimpin golongan yang mengafirkan dan mendustakan pengakuan Pendiri Jemaat Ahmadiyah.

Banyak tanda telah diperlihatkan oleh Tuhan yang menunjukkan doa-doa beliau telah dikabul oleh Allah Ta'ala dengan menganugerahkan keberhasilan-keberhasilan yang gilang-gemilang kepada Jemaat Ahmadiyah, dan kebalikannya pihak penentang menyaksikan kegagalan demi kegagalan mereka dari hari ke sehari.

* * * * * * * * * *